

**BENDA SEHARI-HARI SEBAGAI OBJEK ESTETIS
DALAM IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**



SKRIPSI

Oleh:

Wahyuningsih Intan Sari

NIM 2213254021

**PROGRAM STUDI SENI MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2026**

**BENDA SEHARI-HARI SEBAGAI OBJEK ESTETIS
DALAM IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**



Oleh:

Wahyuningsih Intan Sari


NIM 2213254021

**Skripsi ini Diajukan Kepada
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Seni Murni
2026**

Skripsi berjudul :

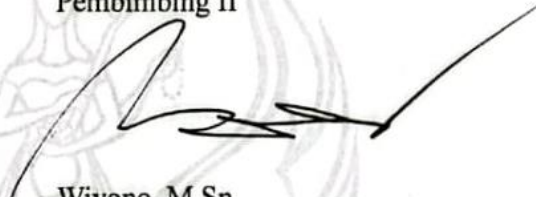
BENDA SEHARI-HARI SEBAGAI OBJEK ESTETIS DALAM IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS oleh Wahyuingsih Intan Sari, NIM 2213254021, Program Studi S-1 Seni Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 5 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I



Deni Junaedi, S.Sn., M.A.
NUPTK 4953751652130112

Pembimbing II



Wiyono, M.Sn.
NUPTK 7450745646130062

Cognate/ Penguji Ahli



Amir Hamzah, S.Sn., M.A.
NUPTK 7759748649130112

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Murnamad Sholahuddin, S.Sn., M.T.
NUPTK 0655748649130075

Koordinator Program Studi Seni Murni



Dr. Nadiyah Tunnikmah, S.Sn., M.A.
NUPTK 2744757658231132

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyuningsih Intan Sari

NIM : 221254021

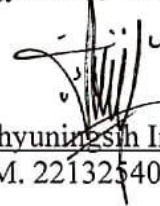
Jurusan : S-1 Seni Murni

Fakultas : Seni Rupa dan Desain

Menyatakan bahwa karya tulis dan karya Tugas Akhir yang berjudul **"BENDA SEHARI-HARI SEBAGAI OBJEK ESTETIS DALAM IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS"** ini sepenuhnya merupakan hasil karya penulis sendiri. Tidak memuat hasil tulisan maupun karya seni milik pihak lain, kecuali kutipan yang telah dicantumkan sebagai referensi pendukung dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini dibuat oleh penulis dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun. Jika di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian terhadap pernyataan ini, maka penulis bersedia menerima segala konsekuensi yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Mei 2026



Wahyuningsih Intan Sari
NIM. 2213254021

MOTTO

“Maka, Sesungguhnya berserta kesulitan ada kemudahan”

(Qs. Al- Insyirah : 5)

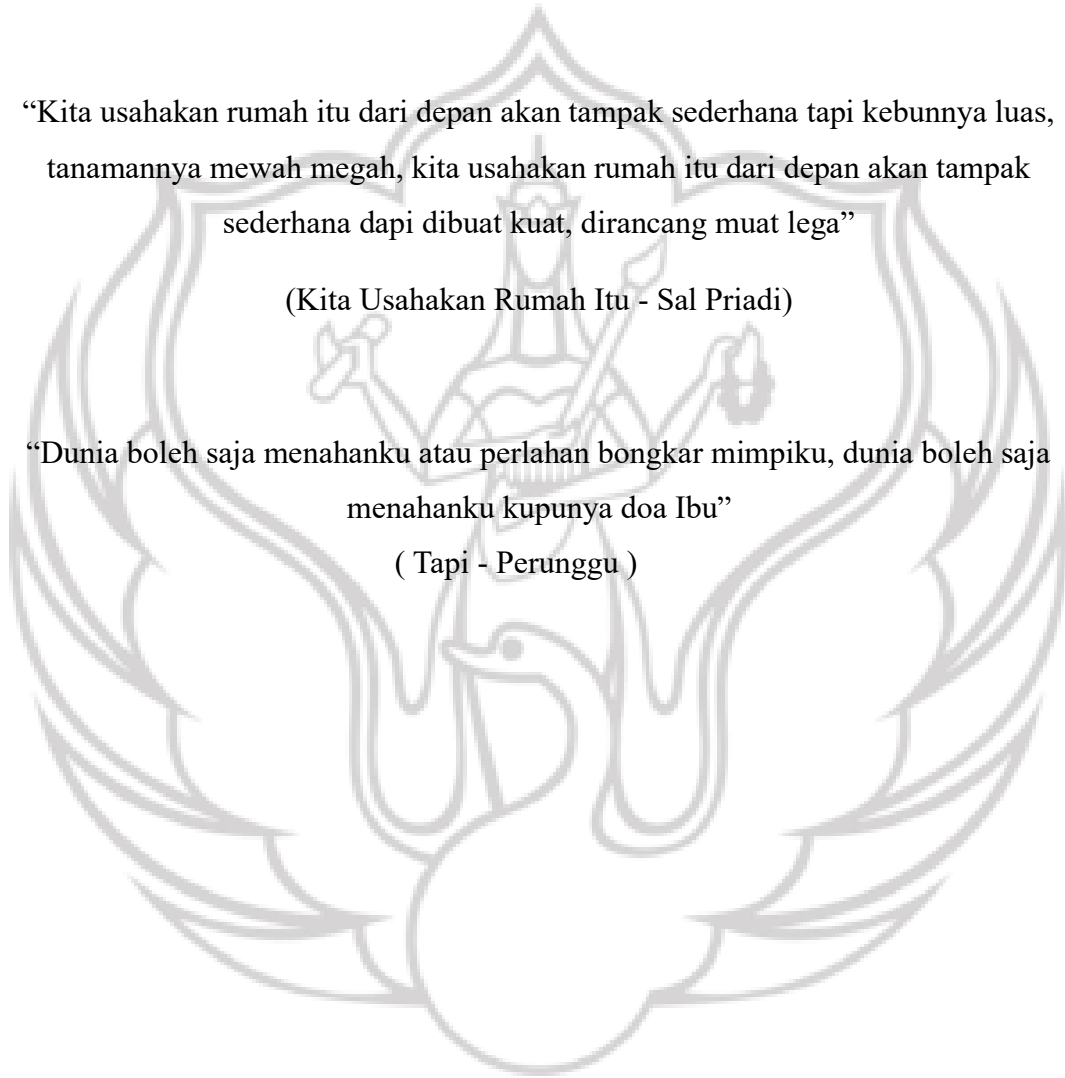
“Setiap benda dan tempat menyimpan cerita, setiap kenangan menjadi pengalaman, dan setiap proses adalah bagian dari perjalanan untuk tumbuh.”

“Kita usahakan rumah itu dari depan akan tampak sederhana tapi kebunnya luas, tanamannya mewah megah, kita usahakan rumah itu dari depan akan tampak sederhana tapi dibuat kuat, dirancang muat lega”

(Kita Usahakan Rumah Itu - Sal Priadi)

“Dunia boleh saja menahanku atau perlahan bongkar mimpiku, dunia boleh saja menahanku kupunya doa Ibu”

(Tapi - Perunggu)



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, karya Tugas Akhir ini penulis persembahkan kepada :

Kedua orang tua tercinta Ayah dan Mama yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dukungan, pengorbanan, serta kepercayaan tanpa henti dalam setiap proses. Aku mengucapkan terimakasih, semua beban yang bercampur bangga t'lah kurengkuh semua berpihak kepadaku pasti doamu yang lancarkan upayaku mesti doa yang meluncur dari bibirmu dan yang kutahu kau takkan pernah berhenti tumbuhku kini semoga sesuai yang kau impi.

Kepada saudara-saudara dan Pak Wira yang selalu memberikan semangat, perhatian, serta dukungan baik secara moral maupun emosional selama proses penciptaan karya dan penyusunan laporan Tugas Akhir ini. Kepada teman terdekat saya Firman, Rizki, Mei, Taqiyya, Vanessa, Ageng, Imuk, Tryan, Amer, Bian, serta teman-teman SAMSARA dan seperjuangan di Seni Murni ISI Yogyakarta yang telah menemani proses belajar, berbagi pengalaman, membantu, dan memberikan motivasi perjalanan perkuliahan.

Kepada dosen pembimbing dan seluruh pihak yang telah memberikan ilmu, arahan, masukan, serta dukungan sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik.

Dan untuk diri sendiri, terima kasih karena telah mampu bertahan, berproses, dan terus percaya pada setiap langkah yang dijalani. Meskipun banyak cobaan tapi ku wajib tepat waktu. Keluhan demi keluhan segera kugilas perlahan karena ini yang kumau berkah kepala yang batu semua yang ragukan atau tak percaya debu pagi kujelang.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan karunia-Nya Laporan Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni yang berjudul ‘Benda Sehari-hari sebagai Objek Estetis dalam Ide Penciptaan Karya Seni Lukis“ dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat kelulusan jenjang pendidikan Setara-S1 Minat Utama Seni Murni Lukis, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Laporan serta Tugas Akhir ini dapat diselesaikan dengan baik berkat bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati serta dan rasa suka cita penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Deni Junaedi, S.Sn., M.A., selaku Dosen Pembimbing I yang bersedia meluangkan waktu dan telah banyak memberikan masukan serta ilmu selama proses penulisan Tugas Akhir.
2. Bapak Wiyono, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu dan telah memberi masukan serta semangat selama proses penulisan Tugas Akhir.
3. Bapak Amir Hamzah, S.Sn., M.A., selaku *cognate* yang telah memberi masukan dan arahan selama proses sidang Tugas Akhir.
4. Ibu Devy Ika Nurjanah, S.Sn., M.Sn., selaku dosen wali yang mendampingi dan membimbing selama proses perkuliahan.
5. Bapak Satrio Hari Wicaksono S.Sn., M. Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Murni Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Seluruh Dosen pengampu Jurusan Seni Murni yang telah membantu dan memberikan ilmu selama proses perkuliahan.
7. Dekan Fakultas Seni Rupa, beserta Pembantu Dekan I, Pembantu Dekan II dan Pembantu Dekan III, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Atas kehendak Allah Subhanahu wa ta'ala, penulis bisa menyelesaikan penulisan laporan Tugas Akhir ini dengan sebaik-baiknya, meskipun masih ada kekurangan dan kelemahan di dalamnya. Oleh karena itu, kritik, saran dan masukan

yang membangun sangat diharapkan untuk memperbaiki kemampuan dalam penulisan menjadi lebih baik. Semoga laporan penciptaan Tugas Akhir ini bisa memberikan manfaat serta pengaruh yang baik.

Yogyakarta, 23 Mei 2026

Wahyuningsih Intan Sari

NIM: 2213254021



DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK	xii
<i>ABSTRACT</i>	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
A. Rumusan Penciptaan	4
B. Tujuan dan Manfaat	4
C. Makna Judul	4
BAB II.....	7
TINJAUAN PUSTAKA DAN KARYA REFERENSI.....	7
A. Tinjauan Pustaka	7
B. Karya Raferensi.....	12
BAB III.....	17
KONSEP	17
A. Konsep Penciptaan	17
B. Konsep Perwujudan	22
BAB IV	28
PROSES PERWUJUDAN	28
A. BAHAN.....	31
B. Alat.....	35
C. TEKNIK.....	37
D. TAHAPAN PEMBENTUKAN	39
BAB V.....	45
TINJAUAN KARYA	45
BAB VI	77
PENUTUP.....	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 David Hockney	13
Gambar 2. 2 Tabaimo	14
Gambar 2. 3 Henri Matisse	155
Gambar 4. 1 Kanvas.....	31
Gambar 4. 2 Span Ram	32
Gambar 4. 3 Cat Akrilik.....	32
Gambar 4. 4 Akrilik Pen Marker.....	33
Gambar 4. 6 <i>Retarder</i>	34
Gambar 4. 7 Cup Plastik	34
Gambar 4. 8 <i>Varnish</i>	35
Gambar 4. 9 Kuas.....	35
Gambar 4. 10 Plat <i>Stensil</i>	36
Gambar 4. 11 Pisau palet.....	36
Gambar 4. 12 Tempat cuci kuas	37
Gambar 4. 13 Penyuntik tinta.....	37
Gambar 4. 14 Menyiapkan cat akrilik.....	40
Gambar 4. 15 Menyiapkan cat akrilik.....	40
Gambar 4. 16 Sketsa	41
Gambar 4. 17 Sketsa pada kanvas.....	41
Gambar 4. 18 Underpainting pada kanvas	42
Gambar 4. 19 Metode blocking flat pada sketsa.....	43
Gambar 4. 20 <i>Pattren</i> pada objek.....	43
Gambar 5. 1 Sudut Ruang Memori	46
Gambar 5. 2 Kursi Hijau Nenek.....	49
Gambar 5. 3 Tempat Bercertia	51
Gambar 5. 4 Meja makan	53
Gambar 5. 5 <i>Etalase</i> #1	55
Gambar 5. 6 <i>Etalase</i> #2.....	57
Gambar 5. 7 Tanaman Ayah	59
Gambar 5. 8 Tanaman Anggrek Ibu	61
Gambar 5. 9 <i>Still life vas bunga</i> #1	63
Gambar 5. 10 <i>Still life vas bunga</i> #2.....	65
Gambar 5. 11 Bunga sepatu	67
Gambar 5. 12 Saling Menuang.....	69
Gambar 5. 13 Sedang Menikmati.....	71
Gambar 5. 14 Meja belajar.....	73
Gambar 5. 15 <i>Esensi</i> Teh	75

DAFTAR LAMPIRAN

A. <i>Curriculum Vitae</i> (CV).....	82
B. Foto Situasi Pameran.....	84
C. Poster Pameran.....	86
D. Katalog.....	87



ABSTRAK

Penciptaan karya seni lukis ini berangkat dari keterikatan emosional penulis terhadap benda-benda keseharian yang menyimpan pengalaman dan memori personal. Benda tidak hanya dipahami sebagai objek fungsional, tetapi juga sebagai objek estetis yang memiliki nilai visual dan makna emosional. Tujuan penciptaan ini adalah menghadirkan pengalaman estetis melalui visualisasi benda-benda sehari-hari yang dekat dengan kehidupan penulis. Proses penciptaan dilakukan melalui observasi objek, eksplorasi bentuk, warna, komposisi, serta pengolahan visual dengan pendekatan dekoratif dan deformatif. Medium yang digunakan adalah cat akrilik pada kanvas dengan teknik *opaque*, *aquarel*, dan *impasto* untuk mendukung suasana emosional dalam karya. Penggunaan *pattern* dan warna-warna ekspresif menjadi bagian penting dalam membangun ritme visual serta memperkuat karakter karya. Hasil penciptaan karya ini menghadirkan benda-benda keseharian sebagai simbol pengalaman, kenangan, dan kedekatan emosional yang divisualisasikan ke dalam karya lukis. Melalui karya ini, penulis berupaya mengajak penikmat untuk melihat kembali benda-benda sederhana di sekitar sebagai objek yang memiliki nilai estetis dan makna personal.

Kata kunci: benda keseharian, objek estetis, memori personal, seni lukis, dekoratif.

ABSTRACT

The creation of this painting artwork is based on the artist's emotional attachment to everyday objects that store personal experiences and memories. Objects are not only understood as functional items, but also as aesthetic objects that contain visual and emotional values. The purpose of this creation is to present an aesthetic experience through the visualization of everyday objects closely related to the artist's life. The creative process was carried out through object observation, exploration of forms, colors, composition, and visual processing using decorative and deformative approaches. The medium used is acrylic paint on canvas with opaque, aquarelle, and impasto techniques to support the emotional atmosphere within the artworks. The use of patterns and expressive colors plays an important role in building visual rhythm and strengthening the character of the paintings. The resulting artworks present everyday objects as symbols of experiences, memories, and emotional closeness visualized into paintings. Through these works, the artist aims to invite viewers to reconsider simple objects around them as entities that possess aesthetic value and personal meaning.

Keywords: *everyday objects, aesthetic objects, personal memory, painting, decorative.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang lahir dari kebutuhan untuk mengungkapkan pengalaman, gagasan, perasaan, dan cara pandang terhadap kehidupan. Melalui seni, manusia tidak hanya menciptakan sesuatu yang memiliki nilai keindahan, tetapi juga membangun hubungan antara pengalaman pribadi dengan realitas yang ada di sekitarnya. Dalam seni rupa, berbagai fenomena kehidupan dapat menjadi sumber inspirasi penciptaan karya, mulai dari alam, manusia, lingkungan sosial, hingga benda-benda sederhana yang hadir dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai medium ekspresi, seni memiliki kemampuan untuk menghadirkan kembali pengalaman dan memori ke dalam bentuk visual yang dapat dinikmati serta dimaknai oleh orang lain. Melalui proses kreatif, seniman mengolah objek-objek yang ditemuinya menjadi karya yang tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mengandung makna dan pesan tertentu. Oleh karena itu, objek yang tampak biasa dalam kehidupan sehari-hari dapat memperoleh nilai artistik ketika dihadirkan melalui sudut pandang dan interpretasi seorang seniman.

Setiap manusia tidak terlepas dari keberadaan benda-benda dalam kehidupannya. Hal ini menyebabkan manusia memiliki keterikatan emosional dengan benda-benda yang digunakan sehari-hari. Dalam tinjauan historis, hubungan antara manusia dan benda dapat ditelusuri melalui artefak maupun berbagai peninggalan budaya yang menunjukkan bahwa benda tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga mengandung nilai simbolis. Bagi penulis, benda-benda selalu terhubung baik dari aspek fungsi maupun maknanya, sehingga keberadaannya menjadi bagian penting dalam membentuk pengalaman dan identitas diri.

Dalam kehidupan penulis, benda tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai medium penyimpanan kenangan. Benda-benda sederhana yang sering dijumpai dalam aktivitas sehari-hari menyimpan berbagai peristiwa yang berkaitan dengan masa lalu. Keterlekatan terhadap benda-benda tersebut

membentuk keutuhan memori, tanpa kehadiran benda sebagai pengingat kenangan terasa kurang lengkap. Dengan demikian, benda menjadi penghubung antara pengalaman masa lalu dan kesadaran masa kini.

Keterlekatan manusia dengan benda pada dasarnya merupakan bentuk hubungan emosional. Benda tidak lagi sekadar objek fisik, melainkan mampu menghadirkan kembali kisah personal yang sarat makna. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering kali membangun relasi emosional dengan benda, seperti kursi di ruang makan yang menyimpan cerita kebersamaan, cangkir yang mengingatkan pada momen tertentu, atau mainan kecil yang merepresentasikan masa kanak-kanak. Setiap benda memiliki lapisan makna yang berbeda bagi tiap individu, karena terbentuk dari pengalaman yang unik dan subjektif.

Fenomena tersebut menjadi menarik untuk dieksplorasi dalam penciptaan karya seni lukis Tugas Akhir. Benda-benda dipilih sebagai *subject matter* sekaligus medium untuk menghadirkan kembali memori personal yang tersimpan dalam ingatan. Melalui lukisan, benda tidak hanya direpresentasikan berdasarkan bentuk visualnya, tetapi juga dimaknai sebagai refleksi perasaan, pengalaman, dan kenangan personal. Dengan demikian, objek benda menjadi ruang pertemuan antara realitas fisik dan muatan emosional yang dikandungnya.

Pemilihan benda-benda sebagai objek estetis juga merupakan upaya untuk mengangkat hal-hal yang sering terabaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam rutinitas yang berulang, manusia cenderung kurang menyadari keberadaan benda di sekitarnya. Padahal, di balik kesederhanaannya, terdapat berbagai cerita, pengalaman, dan makna yang dapat digali lebih dalam. Melalui karya seni lukis, penulis berupaya menghadirkan kembali kesadaran tersebut, sehingga penikmat dapat melihat benda-benda sederhana dari sudut pandang yang berbeda.

Dalam konteks seni rupa, benda tidak hanya dipahami sebagai objek fungsional atau medium penyimpan memori, tetapi juga sebagai objek estetis yang memiliki potensi visual dan nilai keindahan. Objek estetis merujuk pada segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh indra, terutama penglihatan, dan diolah melalui pertimbangan unsur-unsur visual seperti bentuk, warna, tekstur, komposisi, dan ruang. Dengan demikian, benda-benda keseharian yang

sederhana sekalipun sesungguhnya memiliki kualitas visual yang dapat dieksplorasi dan dikembangkan menjadi karya seni.

Benda sebagai objek estetis merubah benda dari sesuatu yang biasa menjadi luar biasa melalui pendekatan artistik. Dalam hal ini, penulis tidak hanya melihat benda dari segi fungsi dan maknanya, tetapi juga dari potensi visual yang dimilikinya. Permukaan benda, permainan cahaya dan bayangan, serta hubungan antar objek dalam satu komposisi menjadi aspek penting dalam membangun nilai estetika karya. Melalui proses tersebut, benda mengalami perubahan makna, dari yang semula bersifat keseharian menjadi objek yang mampu menghadirkan pengalaman estetis bagi penikmat.

Lebih lanjut, pengangkatan benda sebagai objek estetis juga berkaitan dengan cara pandang seniman dalam mengapresiasi realitas. Benda-benda yang sering terabaikan dalam kehidupan sehari-hari justru memiliki keunikan visual yang dapat diolah secara kreatif. Dengan pendekatan ini, penulis berupaya menempatkan benda tidak hanya sebagai representasi visual, tetapi sebagai entitas yang memiliki nilai keindahan sekaligus kedalaman makna. Oleh karena itu, eksplorasi terhadap objek estetis menjadi landasan penting dalam penciptaan karya seni lukis ini, guna menghadirkan karya yang tidak hanya komunikatif secara konsep, tetapi juga kuat secara visual.

Pemanfaatan objek benda keseharian sebagai sumber inspirasi sebenarnya telah banyak dilakukan oleh seniman. Objek-objek tersebut tidak hanya ditampilkan secara visual, tetapi juga diolah melalui pendekatan estetis dan konseptual untuk menyampaikan makna yang lebih mendalam. Melalui proses ini, benda yang semula sederhana dapat mengalami transformasi menjadi simbol yang merepresentasikan pengalaman, memori, dan perasaan.

Melalui penciptaan karya seni lukis ini, penulis berupaya mengeksplorasi bagaimana benda-benda sederhana dapat diangkat menjadi subjek yang memiliki nilai artistik dan konseptual. Selain itu, karya ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru bahwa benda-benda yang dekat dengan kehidupan sehari-hari memiliki potensi besar sebagai sumber inspirasi dalam berkarya seni.

Akhirnya, proses penciptaan karya ini juga bertujuan membangun dialog antara penulis, karya, dan penikmat. Karya diharapkan mampu memunculkan kesadaran bahwa benda di sekitar tidak sekadar memiliki fungsi praktis, tetapi juga menyimpan sejarah personal yang membentuk identitas emosional. Dengan demikian, penulis tertarik menjadikan benda sebagai objek estetis dalam penciptaan karya seni lukis, sekaligus mengajak penikmat untuk lebih peka terhadap lingkungan sekitar serta menyadari bahwa hal-hal sederhana memiliki potensi untuk dimaknai dan diapresiasi secara lebih mendalam.

A. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang diangkat dalam Tugas Akhir ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pengertian benda-benda dengan latar belakang emosional sebagai objek lukisan
2. Bagaimana memvisualisasikan estetika dari benda-benda tersebut dalam lukisan dengan pendekatan gaya, teknik, dan medium yang tepat.

B. Tujuan dan Manfaat

Tujuan :

1. Menghadirkan pengalaman estetis melalui objek benda keseharian yang memiliki keterikatan emosional.
2. Mengolah unsur visual seperti bentuk, warna, komposisi, dan suasana untuk menghasilkan rasa estetis dalam karya seni lukis.

Manfaat :

1. Mampu menggali nilai-nilai estetis dari benda-benda keseharian melalui karya seni lukis.
2. Mengajak audiens untuk menyadari bahwa setiap benda keseharian menyimpan nilai dan cerita.

C. Makna Judul

”Benda Sehari-hari sebagai Objek Estetis dalam Ide Penciptaan Seni Lukis” dipilih sebagai ide penciptaan seni lukis untuk mengeksplorasi cara manusia menyimpan kenangan, tidak hanya dalam pikiran, tetapi juga melalui benda-benda di sekitar mereka, berperan sebagai memori personal dalam perjalanan hidup.

“Benda Sehari-hari sebagai Objek Estetis” ini mengeksplorasi cara manusia menyimpan kenangan, tidak hanya dalam pikiran, tetapi juga melalui benda-benda di sekitar mereka. Setiap benda mengandung cerita, perasaan, dan makna yang terikat pada memori tertentu. Tema ini memberikan ruang untuk eksplorasi emosional yang mendalam, dimana benda-benda sederhana memperoleh arti baru melalui lensa memori pribadi seiman. Untuk menghindari kesalahan dalam judul “Benda Sehari-hari sebagai Objek Estetis dalam Ide Penciptaan Karya Seni Lukis”

1. Benda

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), benda diartikan sebagai barang yang berwujud atau berjasad (dapat dilihat, diraba, dan sebagainya), serta segala sesuatu yang mempunyai wujud atau bentuk, dan dalam konteks hukum diartikan sebagai segala yang dapat menjadi objek hak milik (KBBI, 2016).

2. Sehari-hari

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Sehari-hari merupakan seala aktivitas, pengalaman, dan hal-hal yang berlangsung secara rutin dalam kehidupan manusia dari hari ke hari. Kehidupan sehari-hari mencakup interaksi manusia dengan lingkungan, benda, serta berbagai kegiatan yang menjadi bagian dari rutinitasnya

3. Objek Estetis

Estetis adalah kata sifat yang berkaitan dengan keindahan, apresiasi terhadap keindahan (seni, alam, dan sastra), serta memiliki penilaian terhadap keindahan. Istilah ini merujuk pada segala sesuatu yang menimbulkan perasaan senang, kagum, atau penilaian terhadap kualitas visual, artistik, maupun bentuk kesatuan suatu objek (KBBI). Menurut Junaedi (2017: 49) objek estetis adalah aspek yang diamati maupun diciptakan seseorang. Pengalaman estetis terjadi ketika seseorang sebagai pengamat berinteraksi dengan suatu objek yang memiliki nilai keindahan, sehingga muncul respons atau pengalaman tertentu. Sementara itu, bagi pencipta karya, pengalaman yang dirasakan dalam proses menghasilkan objek estetis disebut sebagai pengalaman artistik. Dengan demikian, estetis berkaitan dengan bagaimana

subjek merasakan dan menilai suatu objek melalui pengalaman yang dialaminya.

4. Ide

Ide berfungsi sebagai fondasi konseptual yang mengarahkan penciptaan karya agar memiliki makna dan tujuan yang jelas. Ide adalah isi pokok yang di bicarakan oleh perupa melalui karya-karyanya. Ide atau pokok isi merupakan sesuatu yang banyak diketengahkan. (Susanto, 2018:191).

5. Penciptaan

Berasal dari kata dasar “cipta” yang berarti hasil dari daya pikir dan imajinasi manusia. Dalam konteks seni, penciptaan merupakan proses mengolah gagasan menjadi bentuk visual melalui eksplorasi teknik, medium, dan estetika (Sumardjo, 2000). Penciptaan seni tidak hanya menghasilkan karya sebagai objek estetis, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi yang menyampaikan pengalaman dan pandangan seniman terhadap dunia.

6. Seni lukis

Karya seni lukis merupakan hasil ungkapan pengalaman batin dan gagasan seniman yang diwujudkan melalui medium dua dimensi dengan memanfaatkan unsur garis, warna, bidang, dan komposisi sebagai bahasa visual. Seni lukis tidak hanya berfungsi sebagai representasi bentuk visual, tetapi juga sebagai sarana ekspresi perasaan, pengalaman, dan pemaknaan terhadap realitas yang dialami seniman. Apabila sesuatu lukisan unsur garisnya menonjol sekali seperti misalnya karya-karya yang dibuat dengan pena atau pensil, maka karya tersebut disebut "gambar", sedang sementara itu "lukisan" adalah yang kuat unsur warnanya (Sp, Soedarso, 1987:11).

Berdasarkan judul “Benda Sehari-hari sebagai Objek Estetis” dapat dimaknai sebagai upaya artistik untuk menelusuri dan merepresentasikan hubungan antara batin manusia dengan benda-benda penciptaan karya seni, hal ini menjadi menarik untuk dieksplorasikan karena seni sendiri sering berfungsi sebagai medium untuk menghadirkan kembali apa yang telah hilang atau yang tersimpan dalam ingatan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KARYA REFERENSI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam laporan Tugas Akhir berfungsi sebagai landasan teori yang memperkuat gagasan penulis. Selain itu, membantu menunjukkan posisi karya dibanding penelitian sebelumnya serta menemukan celah yang dapat dikembangkan. Tinjauan pustaka juga menjadi dasar dalam penyusunan konsep dan metode dalam Tugas akhir.

Tinjauan pustaka diambil dari tugas akhir Ridho Rizki dalam penciptaan yang berjudul “Alam Benda sebagai Ide Penciptaan Seni” pada tahun 2021. Laporan tersebut membahas bagaimana benda-benda di sekitar kehidupan sehari-hari tidak hanya dipahami sebagai objek fungsional, tetapi juga memiliki nilai estetis, emosional, dan konseptual yang dapat dijadikan sebagai ide dalam penciptaan karya seni lukis (Rizki, 2021: 3).

Dalam prosesnya, penulis mengangkat pengalaman personal serta keterikatan emosional terhadap benda-benda sederhana yang kemudian divisualisasikan melalui pengolahan unsur-unsur rupa seperti komposisi, cahaya, ruang, dan warna. Selain itu, pendekatan yang digunakan juga menekankan pada sensasi visual, seperti penggunaan warna monokrom dan kontras gelap-terang untuk membangun suasana dramatis dalam karya.

Menurut Rizki (2021: 4–7) juga menjelaskan bahwa dalam seni rupa kontemporer, objek alam benda tidak lagi dimaknai secara literal, melainkan dapat dikembangkan menjadi simbol yang memiliki makna lebih luas. Dengan demikian, benda-benda sederhana dapat menjadi medium untuk menyampaikan gagasan, emosi, maupun pengalaman personal seniman.

Persamaan antara laporan Rizki dengan penulis terletak pada pemanfaatan objek sehari-hari sebagai sumber ide dalam penciptaan karya seni. Keduanya sama-sama melihat bahwa benda di sekitar memiliki potensi estetis dan makna yang dapat diolah menjadi karya visual yang bernilai. Selain itu, keduanya juga menekankan pentingnya pengalaman subjektif dan keterikatan emosional sebagai dasar dalam proses penciptaan.

Perbedaan antara keduanya terletak pada pendekatan konseptual dan tujuan penciptaan karya. Pada karya Rizki, penekanan lebih diarahkan pada eksplorasi sensasi visual dan dramatik melalui pengolahan unsur rupa seperti cahaya dan warna monokrom. Sementara itu, karya penulis lebih menitikberatkan pada pemaknaan personal terhadap objek sebagai representasi pengalaman dan memori yang lebih spesifik, sehingga objek tidak hanya hadir sebagai visual, tetapi juga sebagai simbol yang memiliki narasi tertentu.

Tinjauan pustaka diambil dari tugas akhir Raka Hadi Permadi dalam penciptaan karya yang berjudul “Memoar Alam Benda sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis” pada tahun 2022. Laporan tersebut membahas bahwa konsep penciptaan karya seni berangkat dari pengalaman personal, pengamatan lingkungan, serta respon terhadap fenomena yang terjadi di sekitar, seperti pandemi Covid-19. Dalam hal ini, benda-benda di sekitar tidak hanya dipahami sebagai objek visual, tetapi juga sebagai media yang menyimpan memori, pengalaman, dan nilai emosional yang kemudian diolah menjadi ide penciptaan karya seni lukis (Permadi, 2021: 5–7).

Menurut Permadi (2021: 5–7) menjelaskan bahwa ide penciptaan muncul dari proses refleksi terhadap pengalaman masa kini maupun masa lalu yang kemudian divisualisasikan melalui objek alam benda. Pendekatan ini menekankan bahwa karya seni tidak sekadar meniru bentuk nyata, melainkan menginterpretasikan kembali objek berdasarkan perasaan, ingatan, dan pengalaman batin seniman. Hal ini menunjukkan adanya perspektif ekspresif dalam penciptaan karya, dimana seniman berperan sebagai subjek yang aktif dalam mengolah realitas menjadi representasi visual yang bersifat personal.

Selain itu, konsep memoar dalam karya ini memperlihatkan bahwa benda memiliki keterkaitan erat dengan pengalaman hidup manusia. Benda menjadi semacam metafora yang mampu menghadirkan kembali ingatan serta peristiwa tertentu. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan tidak hanya bersifat visual formal, tetapi juga konseptual, karena menempatkan benda sebagai simbol dari pengalaman dan refleksi kehidupan. Penggunaan media dua dimensi (lukisan) menjadi sarana untuk menyampaikan pengalaman

tersebut melalui pengolahan unsur rupa seperti komposisi, bentuk, dan kesan visual yang dihasilkan dari interpretasi pribadi.

Persamaan antara laporan Permadi dengan penulis terletak pada penggunaan benda-benda sehari-hari sebagai sumber ide penciptaan karya seni. Keduanya sama-sama memanfaatkan objek yang dekat dengan kehidupan sebagai medium untuk menyampaikan gagasan dan pengalaman personal. Selain itu, keduanya juga menekankan pentingnya keterlibatan emosi dan memori dalam proses penciptaan karya.

Perbedaan antara keduanya terletak pada fokus pendekatan yang digunakan. Pada karya Permadi, penekanan lebih diarahkan pada konsep memoar dan pengalaman yang berkaitan dengan fenomena sosial seperti pandemi, sehingga karya memiliki konteks reflektif terhadap kondisi lingkungan dan kehidupan. Sementara itu, karya penulis lebih menitikberatkan pada eksplorasi makna personal terhadap objek sebagai representasi pengalaman internal yang lebih subjektif, tanpa secara langsung terikat pada fenomena tertentu.

Tinjauan pustaka diambil dari tugas akhir Anaya Anjar dalam penciptaan karya yang berjudul “*Homey* Interpretasi Kenyamanan Rumah sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis” pada tahun 2022. Laporan tersebut membahas tentang bagaimana kenyamanan rumah, *homey* dapat menjadi sumber ide dalam terciptanya karya seni lukis yang berangkat dari pengalaman pribadi. Anaya menjelaskan bahwa kenyamanan tidak hanya berasal dari aspek fisik ruang, tetapi juga dari pengalaman emosional yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan, benda-benda sehari-hari, serta suasana yang menyertainya. Dalam prosesnya, Anaya mengangkat pengalaman berpindah tempat tinggal sebagai titik awal refleksi, yang kemudian berkembang menjadi pemahaman tentang makna rumah sebagai ruang yang menyimpan kenangan, rasa aman, dan kedekatan emosional (Anjar, 2022:4).

Menurut Anaya (2022: 4) menekankan pentingnya kesederhanaan dalam membangun suasana kenyamanan. Hal ini diwujudkan melalui visualisasi benda-benda domestik dan elemen alam yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti perabot rumah tangga dan lingkungan sekitar.

Pendekatan visual tersebut dibagi menjadi dua kategori, yaitu objek (benda-benda mati) dan pemandangan (unsur alam), yang keduanya berperan dalam membangun nuansa damai dan hangat dalam karya. Melalui proses interpretasi, objek-objek tersebut tidak hanya ditampilkan secara visual, tetapi juga dimaknai sebagai simbol pengalaman pribadi dan identitas individu.

Persamaan antara laporan Anjar dengan penulis terletak pada penggunaan pengalaman pribadi sebagai sumber ide penciptaan karya seni. Keduanya sama-sama mengangkat hal-hal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, khususnya benda dan ruang yang memiliki emosi yang berkepanjangan. Selain itu, keduanya juga menekankan bahwa objek sederhana dapat memiliki makna yang mendalam ketika dikaitkan dengan ingatan dan pengalaman individu.

Perbedaan keduanya terletak pada fokus konsep dan pendekatan visual yang digunakan. Pada karya Anjar, fokus utama terletak pada interpretasi kenyamanan rumah *homey* sebagai suasana yang dibangun dari hubungan antara ruang, benda, dan pengalaman hidup. Sementara itu, karya penulis lebih menitikberatkan pada benda sehari-hari sebagai medium utama dalam merepresentasikan memori pribadi. Dengan demikian, jika Anjar lebih menekankan pada suasana dan ruang sebagai konteks, penulis lebih fokus pada objek sebagai pusat representasi pengalaman dan emosi.

Tinjauan pustaka pertama diambil dari laporan penciptaan karya seni oleh Dwi Febri Sariyanto dengan judul “Keluarga sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis” pada tahun 2017. Laporan tersebut membahas tentang keluarga sebagai sumber utama ide penciptaan karya seni lukis yang berangkat dari pengalaman personal dan kehidupan sehari-hari. Sariyanto menjelaskan bahwa keluarga merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena menjadi tempat terbentuknya kasih sayang, komunikasi, keharmonisan, serta pendidikan karakter seseorang. Dalam laporan tersebut juga dijelaskan bahwa hubungan antar anggota keluarga dapat menghadirkan berbagai dinamika emosional seperti kebahagiaan, kerinduan, kehilangan, konflik, hingga rasa kebersamaan (Sariyanto, 2017: 2-4).

Konsep yang digunakan dalam laporan tersebut berangkat dari

perspektif pengalaman personal sebagai sumber penciptaan karya seni. Pengalaman hidup dan dinamika keluarga dipahami sebagai pengalaman emosional yang mampu membentuk gagasan visual dalam seni lukis. Sariyanto memandang bahwa karya seni tidak hanya menjadi media ekspresi visual, tetapi juga sarana menyampaikan nilai-nilai kehidupan dan pengalaman batin kepada penikmat karya

Dalam proses visualisasinya, Sariyanto mengeksplorasi bentuk-bentuk figuratif dan deformasi visual untuk menggambarkan hubungan emosional dalam keluarga. Keluarga diposisikan bukan hanya sebagai objek visual, tetapi juga sebagai simbol kedekatan emosional, kerinduan, dan keharmonisan hidup. Pendekatan tersebut membantu memahami bahwa pengalaman pribadi dapat diolah menjadi bahasa visual yang komunikatif dan memiliki nilai estetis. Melalui karya-karyanya, seniman berusaha menghadirkan suasana emosional yang dekat dengan kehidupan masyarakat sehingga penonton dapat ikut merasakan pengalaman yang disampaikan.

Persamaan antara laporan Sariyanto dengan penulis terletak pada penggunaan pengalaman personal dan kedekatan emosional sebagai sumber ide penciptaan karya seni. Keduanya sama-sama mengangkat hal-hal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sebagai objek visual yang memiliki makna emosional. Selain itu, keduanya juga memandang bahwa karya seni dapat menjadi media untuk menyampaikan pengalaman batin, memori, dan nilai-nilai kehidupan melalui bentuk visual.

Perbedaan antara laporan Sariyanto dengan penulis terletak pada fokus tema dan objek visual yang digunakan. Pada karya Sariyanto, fokus utama berada pada dinamika hubungan keluarga dan interaksi antar anggota keluarga sebagai pusat narasi visual. Sedangkan pada karya penulis, fokus utama lebih diarahkan pada benda-benda sehari-hari sebagai simbol pengalaman personal dan kedekatan emosional. Jika Sariyanto lebih banyak menghadirkan figur dan hubungan manusia dalam keluarga, maka penulis lebih menekankan representasi objek dan suasana sebagai media penyampaian makna dan memori personal.

B. Karya Referensi

Dalam proses penciptaan karya seni, keberadaan karya referensi memiliki peranan penting sebagai landasan konseptual maupun visual. Karya referensi tidak hanya berfungsi sebagai sumber inspirasi, tetapi juga sebagai acuan dalam memahami pendekatan, teknik, serta gagasan yang telah dikembangkan oleh seniman atau peneliti sebelumnya. Melalui kajian terhadap karya referensi, penulis dapat memperluas wawasan serta memperdalam pemahaman terhadap tema yang diangkat dalam tugas akhir.

Pada laporan ini, penulis membahas beberapa karya referensi yang relevan dengan tema penciptaan, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dan benda sebagai objek estetis serta media penyimpan memori. Karya-karya tersebut memberikan gambaran mengenai bagaimana benda sehari-hari dapat dimaknai lebih dari sekadar fungsi praktis, melainkan sebagai simbol pengalaman personal, emosional, dan kultural.

Dengan mengkaji karya referensi, penulis berupaya mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, serta potensi pengembangan gagasan yang dapat diterapkan dalam proses penciptaan karya tugas akhir. Kajian ini diharapkan mampu memperkuat landasan teoritis sekaligus memberikan arah yang jelas dalam perwujudan karya, sehingga hasil akhir tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga kedalaman makna dan konteks yang kuat.

1. David Hockney



Gambar 2. 1 David Hockney, *Montcalm Interior with 2 Dogs*, cat minyak pada kanvas, 182,9 x 152,4 cm, 1988
(Sumber: <https://pin.it/3ADTMWMYn> diakses 22 April 2026, pukul 20.01 WIB)

Nama : David Hockney
Judul : *Montcalm Interior with 2 Dogs*
Media : Cat minyak pada kanvas
Tahun : 1988

Penulis memilih karya tersebut sebagai referensi dalam proses penciptaan karya seni lukis karena menampilkan eksplorasi warna yang harmonis dan berani. Selain itu, komposisi elemen visual dalam karya ini disusun dengan keseimbangan yang menarik antara bentuk organik dan geometris, sehingga menghadirkan ritme visual yang kuat namun tetap terarah.

Posisi penulis terhadap karya referensi bukan sebagai peniru bentuk visual, melainkan sebagai pengamat dan pengolah gagasan visual. Penulis memosisikan karya referensi sebagai pijakan awal untuk memahami kemungkinan eksplorasi warna, komposisi, dan bentuk visual, yang kemudian diinterpretasikan kembali sesuai dengan pengalaman personal dan konsep memori yang diangkat dalam

penciptaan karya seni lukis.

Meskipun karya David Hockney menjadi salah satu referensi visual dalam aspek warna dan komposisi, karya seni lukis penulis tetap memiliki perbedaan yang mendasar dalam tujuan, pendekatan, dan makna. Karya penulis berdiri sebagai ekspresi personal yang berangkat dari pengalaman subjektif.

2. Tabaimo



Gambar 2. 2 Tabaimo , *Dolefullhouse*, woodcut, screenprint, lithografi, 213,4 cm x 701 cm., 2007
(Sumber: <https://pin.it/2699uUUZy> diakses pada 22 April 2026, pukul 20.40 WIB)

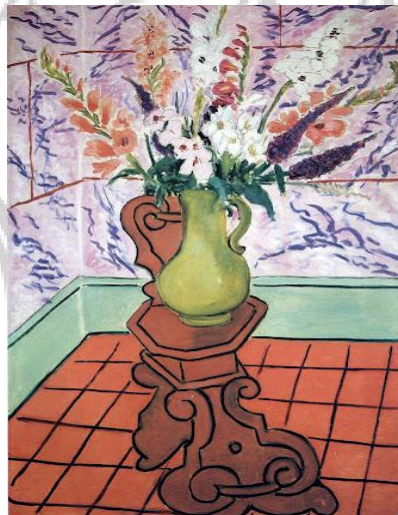
Nama : Tabaimo
Judul : *Dolefullhouse*
Media : *Woodcut, screenprint, litografi*
Tahun : 2007

Ketertarikan penulis terhadap karya Tabaimo berangkat dari cara seniman tersebut memanfaatkan pola dan pengulangan sebagai bahasa visual utama dalam membangun suasana karya. Pola-pola yang hadir dalam karyanya tidak sekadar berfungsi sebagai elemen dekoratif, melainkan menjadi medium sebagai alat bercerita dari mengingat memori. Perpaduan antara bentuk sederhana, tekstur, serta pengulangan motif merepresentasikan sebuah memori.

Penulis menjadikan karya Tabaimo sebagai referensi konseptual dalam memahami potensi pola sebagai pembawa makna. Penulis tidak mengadopsi bentuk visual maupun gaya estetik Tabaimo secara langsung, tetapi menjadikannya sebagai pijakan untuk mengeksplorasi bagaimana pola dapat diolah sebagai representasi pengalaman dan memori personal. Melalui pendekatan ini, pola tidak hanya berfungsi memperkaya visual, tetapi juga menjadi bagian dari struktur makna karya.

Pada karyanya penulis berpijak pada pengalaman personal yang dihadirkan melalui benda-benda sehari-hari. Pola dan motif dalam karya penulis dimaknai sebagai lapisan ingatan yang berulang dan tersimpan dalam kesadaran, sehingga berfungsi memperkuat karakter visual sekaligus kedalaman makna dalam penciptaan karya seni lukis.

3. Henri Matisse



Gambar 2. 3 Henri Matisse, *Gladiolas*, cat minyak pada kanvas, 116 cm x 100 cm, 1924 (Sumber: <https://share.google/G0r62Ii9ywiwa2djl> diakses pada 22 April 2026, pukul 20.40 WIB)

Nama : Henri Matisse
Judul : *Gladiolas*
Media : Cat minyak pada kanvas
Tahun : 1924

Penulis memilih karya Henri Matisse sebagai referensi karena penggunaan warna yang ekspresif serta penyederhanaan bentuk yang kuat. Matisse dikenal dengan pendekatan dekoratif yang menekankan warna sebagai elemen utama dalam membangun suasana dan emosi

dalam karya.

Dalam karya Matisse, objek tidak selalu direpresentasikan secara realistis, melainkan mengalami stilisasi yang menghasilkan kesan datar (*flat*) namun tetap harmonis secara visual. Hal ini relevan dengan pendekatan yang digunakan penulis, yaitu deformatif dan dekoratif.

Perbedaan terletak pada sumber gagasan, di mana Matisse lebih menekankan eksplorasi visual dan formal, sedangkan penulis mengaitkannya dengan memori personal dan pengalaman emosional terhadap benda-benda sehari-hari.

Berdasarkan kajian karya referensi tersebut, penulis memperoleh inspirasi mengenai penggunaan warna, komposisi, penyederhanaan bentuk, serta pemanfaatan pola sebagai unsur visual. Namun demikian, karya yang diciptakan memiliki karakter yang berbeda karena berangkat dari pengalaman personal dan keterikatan emosional terhadap benda-benda sehari-hari. Penulis menawarkan pendekatan yang menempatkan benda tidak hanya sebagai objek visual, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan memori, pengalaman hidup, dan hubungan emosional yang bersifat subjektif. Melalui pendekatan tersebut, karya seni lukis yang dihasilkan diharapkan mampu menghadirkan pengalaman estetis sekaligus reflektif bagi penikmat karya.

BAB III

KONSEP

A. Konsep Penciptaan

Konsep penciptaan karya ini berangkat dari pengalaman visual dan emosional penulis terhadap benda-benda yang hadir dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses pengamatan yang dilakukan secara terus-menerus, penulis menemukan bahwa objek-objek sederhana di sekitar rumah menyimpan bentuk, warna, tekstur, dan suasana yang mampu menghadirkan pengalaman estetis tersendiri. Pendekatan ini menempatkan benda bukan sekadar sebagai alat atau kebutuhan praktis, melainkan sebagai subjek visual yang dapat diolah menjadi karya seni lukis.

Ide penciptaan karya seni lukis ini berangkat dari pengamatan terhadap lingkungan terdekat penulis. Objek-objek yang hadir dalam aktivitas sehari-hari tidak hanya dipandang sebagai benda fungsional, namun juga sebagai estetis yang memiliki nilai tersendiri.

Sebagaimana dijelaskan dalam buku *Estetika Seni*, ilmu estetika mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, baik yang terdapat dalam alam maupun yang diciptakan oleh manusia melalui karya seni (Kartika, 2007: 2). Bagi penulis, benda sehari-hari bukan sekadar materi, melainkan wujud yang mengandung nilai.

Benda-benda tersebut dipahami sebagai objek yang mengandung nilai artistik sekaligus menyimpan pengalaman personal. Menurut Kartika (2007: 10), estetika mencakup aspek keindahan yang luas, baik yang berasal dari alam maupun hasil ciptaan manusia yang memiliki nilai-nilai estetis. Dalam proses kreatif ini, benda-benda keseharian tidak lagi dipandang hanya berdasarkan fungsi praktisnya, melainkan bergeser menjadi objek estetis yang menawarkan nilai keindahan melalui bentuk, tekstur, dan makna yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan ini, penciptaan karya tidak hanya berfokus pada representasi visual benda, tetapi juga pada upaya menghadirkan makna yang terkandung di dalamnya.

Menurut Bottari dalam Ridho, (2021: 4) “Pada abad ke XV, lukisan

yang menggambarkan benda-benda disebut sebagai *natura morta* atau “alam mati”. Istilah tersebut muncul karena masyarakat Italia pada masa itu menganggap bahwa lukisan alam benda tidak layak memperoleh perhatian maupun penghargaan yang setara dengan jenis lukisan lainnya, seperti lukisan genre yakni karya yang menampilkan adegan kehidupan sehari-hari secara realistik dan dianggap sebagai bentuk seni lukis akademis yang lebih terhormat pada waktu itu.”

Hubungan emosional antara manusia dan benda menjadi landasan utama dalam penciptaan karya. Setiap benda yang dipilih mengandung pengalaman personal penulis, sehingga proses visualisasi tidak hanya menampilkan bentuk fisik, tetapi juga menghadirkan suasana, ingatan, dan perasaan yang menyertainya. Dengan demikian, lukisan menjadi medium untuk mengkomunikasikan relasi emosional tersebut kepada penikmat karya.

Gagasan ini juga bertujuan untuk membangun kesadaran bahwa dalam kehidupan yang serba cepat dan repetitif, manusia sering kali mengabaikan keberadaan benda-benda di sekitarnya. Padahal, benda-benda tersebut menyimpan nilai personal yang penting dalam membentuk identitas dan pengalaman hidup.

Benda-benda dengan latar belakang emosional pribadi sebagai objek lukisan dapat dipahami sebagai objek fisik yang memiliki ikatan batin dengan individu, karena menyimpan pengalaman, kenangan, dan peristiwa tertentu dalam kehidupan. Benda tidak lagi diposisikan semata sebagai objek fungsional, melainkan sebagai medium yang merepresentasikan memori dan emosi yang bersifat subjektif.

Benda-benda tersebut berperan sebagai simbol visual yang menghubungkan pengalaman masa lalu dengan kesadaran masa kini. Setiap objek memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada pengalaman pribadi yang melatarbelakanginya, sehingga nilai yang terkandung di dalamnya tidak bersifat universal, melainkan individual.

Pemahaman benda dalam konteks ini tidak hanya dilihat dari wujud fisiknya, tetapi juga dari nilai-nilai emosional dan cerita yang melekat. Ketika dihadirkan dalam lukisan, benda-benda tersebut berfungsi sebagai sarana

untuk menyampaikan pengalaman batin, membangun suasana, serta menghadirkan kembali ingatan melalui bahasa visual.

Dalam kajian estetika, sebuah karya seni tidak dapat dipahami hanya dari tampilan visualnya, tetapi juga dari hubungan berbagai unsur yang membentuknya. Kartika (2007: 51) menjelaskan bahwa keindahan dalam seni muncul dari keterkaitan antara kesederhanaan dan kompleksitas, serta antara logika dan emosi. Hal ini menunjukkan bahwa objek yang tampak sederhana dapat memiliki kedalaman makna yang kompleks ketika diolah melalui pengalaman dan interpretasi seniman.

Selain itu, karya seni juga menghadirkan hubungan antara objek dengan realitas, serta antara aspek personal dan universal dalam pengalaman estetis. Dalam penciptaan karya ini, benda-benda sehari-hari yang sederhana tidak hanya dipresentasikan sebagai bentuk visual, tetapi juga sebagai medium yang mengandung makna, memori, dan pengalaman emosional. Dengan demikian, kesederhanaan objek justru menjadi sarana untuk menghadirkan kompleksitas makna dalam karya seni lukis.

Peralihan status benda dari objek fungsional menjadi objek seni ini berkaitan erat dengan apa yang disebut sebagai pengalaman estetis. Kartika (2007: 11) menjelaskan bahwa pengalaman estetis merupakan hasil penghayatan terhadap nilai-nilai indah yang melibatkan kesatuan antara unsur perasaan (emosi), pemikiran (*intelek*), dan pengindraan atau sensasi. Bagi penulis, benda-benda sederhana yang hadir dalam ruang personal bukan sekadar stimulus visual, melainkan pemicu munculnya memori. Pengindraan terhadap wujud fisik benda bersinggungan dengan ingatan masa lalu dan kedekatan batin (emosi), sehingga menciptakan sebuah kesadaran utuh yang menjadi dasar ide penciptaan karya seni lukis ini.

Hubungan antara manusia dan benda juga dapat dilihat melalui genre lukisan *still life*. *Still life* tidak hanya menghadirkan objek sebagai bentuk visual semata, tetapi juga mengandung makna yang berkaitan dengan kehidupan seniman. Dalam konteks seni rupa, benda sehari-hari telah lama menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan karya.

“Benda sehari-hari yang dibutuhkan oleh manusia dapat menjadi sebuah karya seni. Benda yang dianggap tidak memiliki nilai estetis dalam waktu relatif singkat dapat berubah menjadi barang yang diminati oleh masyarakat” (Wen & Amelga, 2024: 152).

Proses memvisualisasi benda-benda ke dalam lukisan dilakukan melalui pendekatan stilisasi, yaitu pengolahan bentuk dengan cara penyederhanaan, distorsi, atau peng gayaan tanpa menghilangkan karakter dasar objek. Tahap awal dimulai dari observasi dan pemilihan objek, dimana benda dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan makna pribadi yang dimiliki.

Observasi dilakukan untuk memahami karakter visual dan makna yang dimiliki benda, objek dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan potensi artistiknya. Dalam tahap eksplorasi, penulis mengolah objek melalui berbagai kemungkinan komposisi, distorsi bentuk, penguatan warna, maupun pengolahan tekstur untuk memperkuat ekspresi visual. Proses ini memungkinkan benda mengalami transformasi dari bentuk realistik menjadi bentuk yang lebih interpretatif sesuai dengan pengalaman batin penulis.

Selanjutnya dilakukan eksplorasi visual, meliputi pengolahan bentuk, komposisi, warna, dan tekstur untuk menemukan kemungkinan visual yang sesuai dengan konsep. Pada pendekatan stilisasi, bentuk objek tidak ditampilkan secara realistik, melainkan mengalami perubahan melalui penyederhanaan bentuk, garis, proporsi, penggunaan warna yang tidak naturalistik. Hal ini bertujuan untuk menyesuaikan visual dengan karakter memori yang cenderung tidak utuh, subyektif, dan emosional.

Selain itu, elemen dekoratif seperti *pattren* (pola) dan bidang datar digunakan untuk memperkuat kesan visual sekaligus membangun ritme dalam karya. Warna juga berperan penting sebagai representasi emosi, di mana pemilihannya didasarkan pada suasana batin yang ingin disampaikan, bukan semata-mata pada realitas objek.

Melalui proses tersebut, benda mengalami transformasi dari objek keseharian menjadi objek estetika yang ekspresif, sehingga tidak hanya

menampilkan bentuk visual, tetapi juga menghadirkan pengalaman emosional dan makna personal dalam karya seni lukis.

Daya tarik benda sehari-hari dari segi artistik terletak pada bentuk, tekstur, warna, serta komposisinya yang sederhana namun kaya potensi visual. Kesederhanaan bentuk justru membuka ruang eksplorasi estetis yang luas, baik melalui pengolahan unsur rupa maupun prinsip-prinsip desain. Selain itu, benda sehari-hari memiliki kedekatan dengan kehidupan manusia, sehingga mampu menghadirkan kesan yang akrab. Dalam konteks ini, benda tidak lagi dipandang sebagai objek biasa, melainkan sebagai objek estetis yang memiliki nilai visual dan konseptual.

Melalui perkembangan zaman, objek-objek dalam lukisan still life juga mengalami perubahan baik dari segi bentuk, komposisi, maupun cara penggambaran, sehingga karya still life selalu memiliki keterkaitan dengan kondisi zamannya (Dewi & Rahim, 2018: 26). Benda-benda yang dihadirkan dalam karya seni tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menjadi representasi pengalaman hidup, memori, serta nilai-nilai yang melekat pada individu.

Secara visual, karya yang dihasilkan cenderung menampilkan perpaduan antara representasi bentuk nyata dengan pendekatan ekspresif. Penggunaan warna, garis, dan komposisi tidak hanya berfungsi untuk membangun struktur visual, tetapi juga untuk menegaskan suasana emosional yang ingin disampaikan. Dengan demikian, setiap karya tidak hanya merepresentasikan benda, tetapi juga menghadirkan narasi personal yang terkandung di dalamnya.

Hal ini menunjukkan bahwa objek yang dipilih dalam karya tidak bersifat acak, melainkan memiliki keterkaitan dengan pengalaman dan kehidupan seniman. Bahkan, pengangkatan objek dalam karya still life tidak dapat dipisahkan dari pembuatnya, sehingga benda yang dihadirkan akan memiliki keterikatan khusus dengan seniman (Dewi & Rahim, 2018: 26).

Melalui konsep penciptaan ini, benda-benda sehari-hari dihadirkan sebagai objek estetis yang memiliki nilai artistik sekaligus sebagai medium untuk mengungkapkan pengalaman emosional. Karya yang dihasilkan diharapkan mampu mengajak penikmat untuk melihat kembali benda-benda

di sekitarnya dengan cara yang lebih reflektif, serta menyadari bahwa di balik kesederhanaannya terdapat makna yang mendalam.

B. Konsep Perwujudan

Konsep perwujudan dalam penciptaan karya seni lukis ini merupakan tahap lanjutan dari gagasan konseptual yang berangkat dari ketertarikan terhadap benda-benda sehari-hari sebagai objek estetis. Perwujudan karya dilakukan sebagai upaya mentransformasikan ide, pengalaman emosional, serta nilai-nilai personal ke dalam bentuk visual yang dapat ditangkap secara indrawi oleh penikmat.

Pada proses perwujudan, benda-benda yang dipilih tidak hanya ditampilkan sebagai objek visual semata, tetapi juga sebagai representasi dari pengalaman hidup dan memori personal penulis. Hal ini sejalan dengan konsep *still life* yang tidak hanya menghadirkan benda sebagai bentuk fisik, tetapi juga sebagai simbol yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan dan cara pandang seniman (Dewi & Rahim, 2018: 25). Dengan demikian, setiap objek yang divisualisasikan memiliki makna yang tidak terlepas dari pengalaman subjektif penulis.

Selain itu, dalam praktik seni modern, pendekatan terhadap benda sehari-hari juga tampak dalam gerakan Pop Art yang menempatkan objek keseharian sebagai bagian penting dalam karya seni. Pop Art menekankan bagaimana benda-benda biasa dari kehidupan sehari-hari bisa mendapatkan makna baru dan daya tarik ketika dihadirkan dalam konteks seni” Wen & Amelga, 2024: 153). Hal ini memperkuat bahwa benda sederhana memiliki potensi untuk diolah menjadi karya yang memiliki nilai estetis dan konseptual.

Secara visual, perwujudan karya dalam Tugas Akhir ini menggunakan pendekatan deformatif, yaitu pengolahan bentuk yang tidak sepenuhnya mengikuti realitas visual. Benda-benda yang dihadirkan mengalami perubahan bentuk melalui penyederhanaan, distorsi, maupun stilisasi. Menurut Susanto (2011: 100), pendekatan deformatif merupakan karya seni yang menonjolkan unsur dekoratif, di mana bentuk tidak menampilkan volume ruang maupun perspektif, melainkan cenderung datar (*flat*). Pendekatan ini dipilih untuk

menekankan aspek ekspresi dan simbolik dibandingkan dengan representasi realistik.

Pendekatan deformatif tersebut kemudian dipadukan dengan pengolahan pola (pattern) sebagai unsur visual yang dominan. Pola digunakan untuk memperkuat nilai dekoratif sekaligus membangun ritme visual dalam karya. Pola merupakan pengulangan unsur-unsur visual yang membentuk susunan tertentu dan memiliki kekuatan estetis yang signifikan (Arsitur Studio dalam Lestari: 39). Melalui pengulangan bentuk dan motif, karya tidak hanya menghadirkan objek, tetapi juga menciptakan pengalaman visual yang dinamis dan ekspresif.

Secara visual, karya ini memanfaatkan elemen-elemen rupa seperti garis, bentuk, warna, tekstur, dan komposisi. Garis digunakan untuk mempertegas karakter benda dan mengungkapkan ekspresi tertentu. Bentuk mengalami penyederhanaan atau distorsi untuk menampilkan kesan subjektif dari ingatan yang tidak utuh. Warna dipilih secara intuitif, menggunakan palet yang lembut namun kontras untuk menegaskan suasana batin yang ingin disampaikan warna hangat menggambarkan kehangatan dan nostalgia, sedangkan warna dingin menunjukkan kerinduan dan kesepian. Teknik pewarnaan dilakukan dengan metode *blocking flat*, di mana warna diaplikasikan secara rata tanpa gradasi yang rumit, untuk menghasilkan kesan sederhana dan jujur sebagaimana memori yang direkam oleh perasaan.

Tekstur juga menjadi unsur penting dalam penciptaan karya ini. Melalui sapuan kuas dan lapisan warna yang berulang, seniman berusaha membangun kedalaman visual yang menyerupai proses berlapisnya memori dalam kesadaran manusia. Benda dan tekstur dapat berfungsi sebagai materialisasi memori, yaitu menghadirkan pengalaman masa lalu ke dalam bentuk visual yang dapat dirasakan kembali oleh indera dan emosi.

Visual yang digunakan dalam proses penciptaan karya ini berasal dari berbagai sumber, seperti foto pribadi, dokumentasi benda-benda kenangan, serta hasil observasi terhadap objek-objek sehari-hari yang memiliki nilai sentimental. Namun, seniman tidak meniru bentuk benda secara literal, melainkan

mengolahnya kembali melalui pendekatan imajinatif agar maknanya dapat melampaui bentuk fisik dan beresonansi secara emosional.

Proses perwujudan karya, aspek visual dibangun melalui pertimbangan bentuk, komposisi, dan struktur. Kartika (2007: 51) menjelaskan bahwa karya seni memiliki hubungan antara logika dan struktur visual, di mana komposisi dan desain disusun secara rasional untuk membentuk kesatuan dalam karya. Hal ini menjadi dasar dalam pengolahan visual, di mana penulis mempertimbangkan keseimbangan, ritme, serta kesatuan komposisi dalam menghadirkan objek ke dalam bidang gambar. Dengan demikian, perwujudan karya tidak hanya menampilkan bentuk objek, tetapi juga memperhatikan keterpaduan antarunsur visual agar menghasilkan susunan yang terstruktur dan harmonis.

Dengan demikian, karya lukis yang lahir dari konsep ini menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, antara yang hadir dan yang telah tiada, serta antara pengalaman individual dan pengalaman universal manusia. Seniman juga menggunakan beberapa unsur visual dalam seni rupa sebagai pendukung dalam proses penciptaan diantaranya:

1. Garis

Merupakan salah satu unsur dasar seni rupa yang memiliki peran penting dalam penciptaan karya seni lukis. Garis berfungsi sebagai elemen awal yang membentuk struktur visual, mengarahkan komposisi, serta menjadi sarana ekspresi perasaan dan gagasan seniman. Melalui garis, seniman dapat membangun bentuk, ruang, ritme, dan suasana dalam sebuah karya. Garis adalah suatu hasil goresan nyata atau batas limit suatu benda, ruang, rangkaian massa, dan warna. Raut garis secara umum dapat dibedakan atas lurus, lengkung, dan bertekuk/patah. Oleh karena garis mempunyai lebar, tubuhnya dibatasi oleh dua sisi, maka berdasarkan ukuran tubuhnya dapat pula dibedakan atas garis tebal dan garis tipis. Setiap jenis garis memiliki karakter dan dapat menyimbolkan sifat atau keadaan tertentu sebagai salah satu unsur bahasa rupa. Penyimbolan garis biasanya menggunakan pendekatan asosiatif (Salam,S. dkk. 2020: 18).

2. Bentuk

Bentuk adalah gambar, rupa, wujud. Dalam karya seni rupa biasanya dikaitkan dengan matra yang ada seperti dwimatra atau trimatra (Susanto, 2018:54). Merupakan salah satu unsur visual utama dalam seni lukis yang berfungsi untuk menghadirkan wujud objek secara visual, baik bersifat representatif maupun simbolik. Dalam karya seni lukis, bentuk tidak hanya dipahami sebagai tiruan realitas, tetapi juga sebagai hasil pengolahan artistik yang mengandung makna, ekspresi, dan pengalaman batin seniman.

3. Bidang

Merupakan unsur visual dalam seni lukis yang terbentuk dari pertemuan garis-garis dan memiliki dimensi panjang serta lebar. Bidang berperan penting dalam membangun struktur visual, mengatur komposisi, serta menciptakan hubungan antara objek dan ruang dalam sebuah karya seni lukis. Keberadaan bidang membantu seniman mengorganisasi elemen visual agar karya memiliki kesatuan, keseimbangan, dan kejelasan makna.

Pada karya dua dimensi, bidang tidak hanya yang menampilkan bentuk atau gambar tetapi juga berupa bidang kosong atau latar dari bentuk/gambar. Bidang merupakan unsur visual yang memiliki peran penting dalam pengorganisasian ruang pada karya dua dimensi. (Salam,S. dkk. 2020: 19).

4. Tekstur

Tekstur merupakan nilai raba dalam seni rupa. Tekstur dibagi menjadi dua yaitu tekstur buatan dan alami. Dapat disimpulkan bahwa tekstur adalah kasar halusnya dan nilai raba pada sebuah permukaan benda atau karya. Peran tekstur dalam seni lukis adalah memberikan kesan timbul atau tidaknya permukaan sebuah karya (Muliyanti,Winarno. 2023: 127). Tekstur berfungsi memperkaya tampilan visual karya, memperkuat ekspresi, serta membantu menyampaikan suasana dan makna yang ingin diungkapkan oleh seniman.

5. *Pattern painting*

Pattern adalah gaya lukisan dekoratif yang sering dilawankan dengan motif figuratif yang berkembang di New York, selama paruh kedua

tahun 1970an (Susanto 2018: 296). Dalam karya seni lukis, *pattern* berfungsi tidak hanya sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai sarana pembangun ritme visual, penegas karakter karya, serta media penyampai makna simbolik.

6. Komposisi

Komposisi merupakan cara menyusun dan mengorganisasi unsur-unsur visual dalam sebuah karya seni agar tercipta kesatuan yang harmonis dan memiliki kekuatan ekspresi. Menurut Poerwadarminta (1976:17 dalam Suyadnya, 2011), komposisi adalah cara menyusun bagian-bagian menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga menghasilkan suatu wujud yang bermakna. Dalam penciptaan karya seni lukis, komposisi berfungsi sebagai struktur visual yang menentukan keseimbangan, keterbacaan, serta daya tarik estetis karya.

Dalam karya-karya yang diciptakan, penulis menerapkan prinsip-prinsip estetis yang berkaitan dengan pengolahan objek benda sehari-hari sebagai objek estetis. Prinsip tersebut meliputi kesatuan, yaitu keterpaduan antara objek, warna, pola, dan latar sehingga membentuk hubungan visual yang harmonis. Keseimbangan diterapkan melalui penempatan objek dan distribusi unsur visual agar karya terasa stabil dan tidak berat sebelah.

Selain itu, proporsi digunakan untuk mengatur perbandingan ukuran antarobjek sehingga tetap nyaman dipandang meskipun mengalami deformasi atau stilisasi bentuk. Dominasi diwujudkan melalui penonjolan objek tertentu sebagai pusat perhatian dengan bantuan warna, ukuran, maupun posisi dalam bidang gambar. Sementara itu, keserasian dicapai melalui hubungan yang selaras antara bentuk, warna, pola, dan suasana yang ingin dihadirkan dalam karya.

Prinsip kerapian juga menjadi perhatian dalam proses visualisasi, terutama pada pengolahan detail, penyusunan pola, serta penyelesaian akhir karya agar menghasilkan tampilan yang terstruktur dan estetis. Melalui penerapan prinsip-prinsip tersebut, benda-benda sehari-hari tidak hanya hadir sebagai objek visual, tetapi juga sebagai objek estetis

yang mampu menghadirkan pengalaman visual dan emosional bagi penikmat karya.



BAB IV

PROSES PERWUJUDAN

Proses perwujudan dalam Tugas Akhir berjudul “Benda Sehari-hari sebagai Objek Estetis dalam Ide Penciptaan Karya Seni Lukis” merupakan tahap realisasi dari gagasan penciptaan yang menempatkan benda-benda sehari-hari sebagai objek yang tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga nilai estetis dan makna personal

Proses penciptaan ini penulis menggunakan alat dan bahan yang telah dipertimbangkan sebelumnya guna mencapai hasil visual yang optimal. Pemilihan tema dilatar belakangi oleh keinginan penulis untuk mengenang kembali momen-momen berkesan dalam kehidupan pribadi. Benda-benda yang berada di sekitar penulis dipilih sebagai simbol yang merepresentasikan memori tersebut, kemudian dikemas dalam gaya lukis dekoratif sebagai pendekatan visual utama.

Proses perwujudan karya, penulis tidak hanya berfokus pada penggambaran objek benda sehari-hari, tetapi juga pada pengolahan visual yang mampu memperkuat nilai estetis dan makna yang terkandung di dalamnya. Gaya visual yang digunakan cenderung mengarah pada penyederhanaan bentuk serta perubahan bentuk objek, sehingga benda tidak ditampilkan secara utuh atau realistis. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan karakter memori yang tidak selalu lengkap, melainkan sering muncul secara terpotong, berlapis, dan tidak berurutan.

Karya seni rupa dekoratif memiliki kecenderungan untuk menyederhanakan bentuk melalui distorsi, serta menampilkan ciri-ciri seperti kegarisan, pengulangan pola, ritme visual, dan pewarnaan yang cenderung datar. Secara umum, karya dekoratif memiliki kecenderungan kuat untuk menghias (Tahroni, 2022). Pendekatan ini sejalan dengan konsep deformatif yang digunakan dalam karya, di mana bentuk benda tidak ditampilkan secara realistis, melainkan mengalami pengayaan untuk menonjolkan nilai estetis dan ekspresif.

Selain itu, dalam konteks seni kontemporer, teknik dan pendekatan

visual terus berkembang. Saat ini para seniman tidak hanya menggunakan teknik impasto sebagai sarana ekspresi visual, tetapi juga sebagai medium untuk mengeksplorasi konsep-konsep seperti ruang dan interaksi cahaya dengan permukaan. Eksplorasi ini semakin relevan dalam konteks seni kontemporer, di mana batasan antara seni tradisional dan media baru semakin memudar (Yuni & Royanti, 2024: 142).

Pemilihan media dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan teknis dan karakter visual yang ingin dicapai. Cat akrilik dipilih sebagai medium utama karena memiliki keunggulan dalam menghasilkan warna yang kuat, cepat kering, serta fleksibel dalam teknik pengaplikasiannya pada kanvas. Selain itu, penggunaan kuas dengan berbagai ukuran, palet, dan pisau palet dimanfaatkan untuk menciptakan variasi tekstur dan efek visual yang mendukung karakter karya.

Penulis menekankan penggunaan warna sebagai unsur penting dalam membangun suasana. Warna digunakan secara bebas dan tidak selalu mengikuti warna asli benda, melainkan disesuaikan dengan perasaan yang ingin disampaikan, seperti suasana tenang, hangat, atau reflektif. Penggunaan warna ini juga membantu memperkuat kesan emosional dalam karya.

Secara visual, karya disusun berdasarkan hasil pengamatan terhadap benda-benda yang memiliki kedekatan emosional dengan penulis. Setiap objek yang dihadirkan tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual, tetapi juga mengandung nilai simbolik yang merepresentasikan pengalaman dan memori personal. Dengan demikian, benda dalam karya tidak hadir secara acak, melainkan melalui proses seleksi yang mempertimbangkan aspek emosional dan artistik.

Penggambaran objek dilakukan melalui pendekatan deformatif, yang memberikan kebebasan dalam mengolah bentuk, warna, dan komposisi. Bentuk-bentuk benda dapat mengalami penyederhanaan, *distorsi*, maupun *stilisasi*, sehingga menghasilkan tampilan visual yang lebih ekspresif dan interpretatif. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mengekspresikan perasaan dan suasana batin yang berkaitan dengan memori yang diangkat.

Unsur garis dan bentuk juga diolah untuk menciptakan kesan sederhana

namun tetap memiliki karakter. Garis digunakan tidak hanya sebagai pembentuk objek, tetapi juga sebagai penegas arah dan gerak dalam komposisi. Sementara itu, bentuk-bentuk yang dihadirkan cenderung mengalami pengulangan, sehingga menciptakan pola visual yang memberikan irama dalam karya.

Proses perwujudan karya seni lukis, pengolahan bentuk menjadi salah satu aspek penting dalam membangun visual karya. Kartika (2007: 71) menjelaskan bahwa *shape* merupakan bidang yang terbentuk karena adanya batas garis, perbedaan warna, gelap terang, maupun tekstur. Dalam praktiknya, shape tidak selalu ditampilkan secara realistis, melainkan dapat mengalami perubahan melalui proses pengolahan objek. Perubahan bentuk tersebut dapat berupa stilisasi, distorsi, transformasi, maupun disformasi yang disesuaikan dengan kebutuhan visual dalam karya.

Pada penciptaan ini, objek benda mengalami pengolahan bentuk melalui penyederhanaan dan penggayaan sehingga menghasilkan tampilan visual yang tidak sepenuhnya menyerupai bentuk aslinya. Dengan demikian, proses perwujudan karya tidak hanya menampilkan objek secara apa adanya, tetapi melalui pengolahan bentuk yang terstruktur untuk mencapai kesatuan visual dalam karya.

Komposisi dalam karya disusun dengan mempertimbangkan keseimbangan dan fokus. Beberapa objek ditempatkan secara terpusat untuk menekankan makna tertentu, sementara pada karya lain objek disusun bertumpuk atau tidak sejajar untuk menggambarkan ingatan yang tidak teratur. Pengolahan ruang juga tidak selalu mengikuti aturan nyata, melainkan dibuat lebih datar agar mendukung gaya dekoratif yang digunakan.

Penggunaan gaya dekoratif tampak pada pengolahan unsur-unsur rupa seperti garis, bidang, warna, dan pola. Komposisi disusun dengan memperhatikan keseimbangan visual, ritme, serta pengulangan bentuk yang menciptakan kesan harmonis sekaligus dinamis. Warna digunakan tidak hanya untuk merepresentasikan objek, tetapi juga untuk membangun suasana emosional, seperti kehangatan, kerinduan, maupun nostalgia.

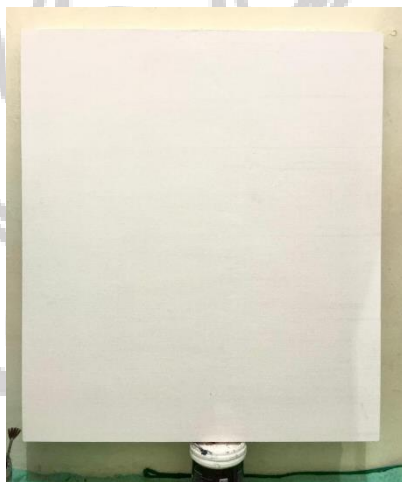
Tahapan perwujudan karya dimulai dari proses perenungan terhadap memori-memori yang berkesan dalam kehidupan penulis, kemudian dilanjutkan

dengan pencarian dan pengembangan ide visual. Setelah itu, dilakukan eksplorasi bentuk dan komposisi melalui sketsa, yang kemudian diwujudkan ke dalam media lukis. Proses ini menjadi ruang bagi penulis untuk mengolah hubungan antara benda, memori, dan ekspresi visual secara lebih mendalam.

Pengolahan unsur-unsur rupa tersebut, benda-benda sederhana seperti buku, kursi, gelas, dan teko tidak hanya hadir sebagai objek visual, tetapi telah mengalami proses pengolahan menjadi objek estetis yang memiliki nilai keindahan sekaligus mampu menyampaikan pengalaman dan emosi penulis. Melalui pendekatan dekoratif dan deformatif, karya seni lukis yang dihasilkan tidak hanya menghadirkan bentuk visual benda, tetapi juga menjadi medium untuk mengungkapkan pengalaman emosional dan refleksi kehidupan penulis. Karya ini diharapkan mampu mengajak penikmat untuk melihat kembali benda-benda di sekitarnya sebagai sesuatu yang memiliki makna mendalam dan layak diapresiasi secara estetis.

A. BAHAN

1. Kanvas



Gambar 4. 1 Kanvas

(Sumber: Dokumentasi pribadi diambil pada 20 April 2026, pukul 13.40 WIB)

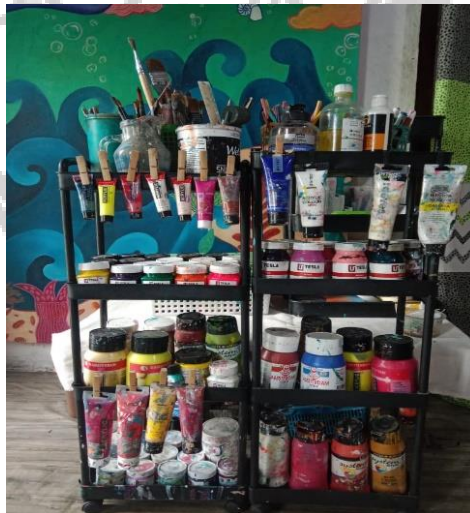
Kanvas digunakan untuk media melukis dengan dipasangkan pada spanram (kayu perentang) menggunakan bantuan guntaker hingga terpasang dengan kencang. Kemudian diberi plamir/gesso untuk alas dasar sebelum digunakan melukis unruk menahan cat.



Gambar 4. 2 Span Ram
(Sumber: Dokumentasi pribadi diambil pada 20 April 2026, pukul 14.13 WIB)

Kayu yang digunakan untuk penyangga kain kanvas

2. Cat Akrilik



Gambar 4. 3 Cat Akrilik
(Sumber: Dokumentasi pribadi diambil pada 21 April 2026, pukul 13.40 WIB)

Cat ini terbuat dari pigmen yang tersuspensi dalam emulsi polimer akrilik, sehingga cepat kering dan larut dalam air. Penulis menggunakan cat akrilik karena cocok untuk memvisualkan karya seni yang diangkat dengan teknik *opaque* dan aliran dekortif dengan pewarnaan *flat*.

3. Akrilik Pen Marker



Gambar 4. 4 Akrilik Pen Marker
(Sumber: Dokumentasi pribadi diambil pada 20 April 2026, pukul 14.15 WIB)

Akrilik Pen Marker sering digunakan untuk memperkuat detail visual atau menambahkan unsur dekoratif dalam lukisan.

4. Air

Air digunakan untuk mengatur kekentalan cat dan untuk membersihkan kuas serta palet lukis yang telah di gunakan.

5. Kain lap



Gambar 4. 5 Kain lap
(Sumber: Dokumentasi pribadi diambil pada 20 April 2026, pukul 14.00 WIB)

Digunakan untuk membersihkan / mengeringkan alat-alat yang di gunaka untuk proses penciptaan karya.

6. Retarder



Gambar 4. 5 Retarder
(Sumber: Dokumentasi pribadi diambil pada 20 April 2026, pukul 14.26 WIB)

Digunakan untuk memperlambat proses pengeringan cat akrilik, di campurkan cat akrilik yang telah dimasukan cup plastik.

7. Cup plastik



Gambar 4. 6 Cup Plastik
(Sumber: Dokumentasi pribadi diambil pada 20 April 2026, pukul 14.35 WIB)

Digunakan untuk tempat mencampur cat dan menyimpan cat yang akan di gunakan.

8. *Varnish*



Gambar 4. 7 *Varnish*

(Sumber: Dokumentasi pribadi diambil pada 20 April 2026, pukul 14.37 WIB)

Digunakan sebagai lapisan akhir atau finishing pada karya yang telah selesai pengerjaan untuk melindungi permukaan lukisan dari debu, goresan, atau perubahan warna akibat waktu.

B. ALAT

1. Kuas



Digunakan untuk membantu mengaplikasikan cat pada kanvas. Kuas yang digunakan menggunakan beberapa ukuran untuk menyesuaikan kebutuhan dalam proses melukis.

2. *Plat Stensil*



Gambar 4. 9 *Plat Stensil*

(Sumber: Dokumentasi pribadi diambil pada 20 April 2026, pukul 14.32 WIB)

Plat Stensil digunakan sebagai alat bantu untuk membentuk pola atau motif tertentu secara berulang dan presisi pada permukaan lukisan.

3. Pisau palet



Gambar 4. 10 Pisau palet

(Sumber: Dokumentasi pribadi diambil pada 20 April 2026, pukul 14.45 WIB)

Pisau palet digunakan untuk mengambil serta mencampur atau mengoleskan cat. Juga berfungsi untuk membuat tekstur dalam karya lukis.

4. Tempat cuci kuas



Digunakan untuk mencuci kuas serta pisau palet yang digunakan untuk melukis.

5. Penyuntik tinta



Digunakan untuk membuat *pettren* serta detail pada lukisan dengan cara cat yang di masukan ke dalamnya. Dengan menggunakan alat tersebut di gunkan untuk membuat tekstur nyata pada lukisan.

C. TEKNIK

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini penulis menggunakan beberapa teknik untuk mendukung dan mencapai visual dengan hasil terbaik dengan

menggunakan beberapa teknik :

1. *Opaque*

Teknik *opaque* merupakan teknik melukis dengan penggunaan cat yang bersifat pekat dan menutup permukaan secara penuh sehingga warna yang diaplikasikan mampu menutupi warna di bawahnya. Teknik ini memungkinkan seniman membangun bentuk, warna, dan komposisi secara jelas serta menghasilkan tampilan visual yang kuat. Dalam penciptaan karya ini, teknik *opaque* digunakan sebagai metode utama untuk membangun objek-objek benda sehari-hari yang divisualisasikan ke dalam karya seni lukis.

Penerapan teknik *opaque* dilakukan melalui metode *blocking* dengan pewarnaan *flat*. *Blocking* merupakan tahap pengisian bidang-bidang objek menggunakan warna dasar secara merata untuk membentuk struktur visual awal karya. Melalui metode ini, setiap objek terlebih dahulu dibagi ke dalam bidang-bidang warna tertentu sebelum memasuki tahap pengembangan detail. Pewarnaan *flat* dilakukan dengan mengaplikasikan warna secara rata tanpa gradasi yang kompleks, sehingga menghasilkan kesan datar (*flat*), dekoratif, dan sederhana.

Metode *blocking flat* dipilih karena sesuai dengan pendekatan deformatif dan dekoratif yang digunakan dalam penciptaan karya. Penggunaan warna-warna datar membantu menonjolkan bentuk objek, pola (*pattern*), serta hubungan antar bidang warna dalam komposisi. Selain itu, teknik ini mendukung karakter visual karya yang terinspirasi dari cara kerja memori, yaitu menghadirkan bentuk-bentuk yang sederhana, selektif, dan tidak selalu menampilkan detail secara realistis. Dengan demikian, penggunaan teknik *opaque* melalui metode *blocking flat* tidak hanya berfungsi sebagai proses teknis pewarnaan, tetapi juga menjadi bagian dari upaya membangun nilai estetis dan ekspresi visual dalam karya seni lukis.

2. *Aquarel* (transparan)

Teknik *aquarel* adalah teknik melukis dengan sapuan warna tipis dan transparan, sehingga memungkinkan lapisan warna di bawahnya

tetap terlihat. Teknik ini digunakan untuk menciptakan efek gradasi, suasana, serta kedalaman emosional dalam karya. Biasanya diterapkan pada bagian latar atau elemen pendukung untuk membangun nuansa yang lebih halus.

Teknik *aquarel* dipilih karena mampu menghadirkan kesan ringan, lembut, dan emosional yang berkaitan dengan memori dan perasaan personal. Transparansi warna memberikan ruang bagi interpretasi visual yang lebih subtil, sehingga sesuai untuk menggambarkan suasana kenangan, nostalgia

3. *Impasto*

Teknik *impasto* adalah teknik melukis dengan penggunaan cat yang tebal sehingga menghasilkan tekstur nyata pada permukaan lukisan. Teknik ini digunakan pada bagian tertentu dari objek untuk menonjolkan tekstur dan memberikan aksent visual yang kuat. Biasanya diaplikasikan pada bagian yang ingin ditekankan secara emosional maupun visual.

Teknik *impasto* dipilih untuk memperkuat ekspresi dan menghadirkan dimensi taktil dalam karya. Tekstur yang dihasilkan memberikan kesan lebih hidup dan intens, sehingga mampu merepresentasikan kedalaman emosi serta mempertegas bagian-bagian penting dalam komposisi.

D. TAHAPAN PEMBENTUKAN

1. Tahap Persiapan :

a. Mencari referensi

Penulis mencari referensi objek yang ingin di gunakan dan mengingat kembali momen-momen yang berkesan serta mengidentifikasi benda-benda yang memiliki keterikatan emosional. Tahap ini menjadi landasan konseptual dalam menentukan arah visual karya.

b. Menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan.



Gambar 4. 13 Menyiapkan cat akrilik
(Sumber: Dokumentasi pribadi diambil pada 21 April 2026, pukul 11.15 WIB)



Gambar 4. 14 Menyiapkan cat akrilik
(Sumber: Dokumentasi pribadi diambil pada 24 April 2026, pukul 11.00 WIB)

Tahap ini meliputi persiapan media dan peralatan seperti kanvas, cat akrilik, kuas berbagai ukuran, palet, pisau palet, serta bahan pendukung lainnya. Pemilihan alat dan bahan disesuaikan dengan kebutuhan teknik yang digunakan (*opaque*, *aquarel*, dan *impasto*), sehingga dapat mendukung proses visualisasi secara optimal.

2. Tahap perwujudan :

- a. Memvisualkan ide dan gagasan ke sketsa.



Gambar 4. 15 Sketsa

(Sumber: Dokumentasi pribadi diambil pada 20 April 2026, pukul 15.10 WIB)

Setelah menentukan objek benda akan diangkat, penulis mulai menuangkan ide ke dalam bentuk sketsa. Sketsa berfungsi sebagai rancangan awal komposisi, meliputi penempatan objek, pengolahan bentuk (deformatif), serta kemungkinan penerapan pola dekoratif. Pada tahap ini juga dilakukan eksplorasi bentuk, distorsi, dan penyederhanaan objek agar sesuai dengan gaya visual yang diinginkan.

- b. Memindahkan sketsa ke kanvas.



Gambar 4. 16 Sketsa pada kanvas

(Sumber: Dokumentasi pribadi diambil pada 29 April 2026, pukul 14.10 WIB)

Sketsa yang telah dibuat kemudian dipindahkan ke permukaan kanvas. Proses ini dilakukan secara manual dengan mempertimbangkan proporsi dan komposisi agar tetap sesuai dengan rancangan awal. Pemindahan sketsa berfungsi sebagai panduan dalam proses pewarnaan dan pengolahan visual selanjutnya.

- c. Melakukan underpainting pada kanvas yang telah di beri sketsa.



Gambar 4. 17 Underpainting pada kanvas
(Sumber: Dokumentasi pribadi diambil pada 29 April 2026, pukul 15.20 WIB)

Underpainting merupakan tahap pemberian warna dasar pada seluruh bidang kanvas. Biasanya menggunakan warna-warna netral atau warna dasar tertentu untuk membangun suasana awal karya. Tahap ini berfungsi sebagai fondasi visual yang membantu menentukan arah warna, kontras, dan kedalaman komposisi sebelum masuk ke tahap pewarnaan utama.

- d. Mewarnai objek sesuai dengan sketsa dengan metode *blocking* perwarnaan *flat*.



Gambar 4. 18 Metode blocking flat pada sketsa
(Sumber: Dokumentasi pribadi, diambil pada 1 Mei 2026, pukul 19.12 WIB)

Pada tahap ini, penulis mulai mengaplikasikan warna secara bertahap menggunakan teknik blocking, yaitu mengisi bidang-bidang objek dengan warna dasar secara rata (*flat*). Teknik ini sejalan dengan pendekatan dekoratif yang menekankan bidang datar tanpa ilusi ruang. Warna dipilih tidak hanya berdasarkan realitas objek, tetapi juga disesuaikan dengan ekspresi emosi dan suasana yang ingin dihadirkan.

3. Tahap Finalisasi

- a. Menambahkan *pattren* pada objek yang telah di beri warna.

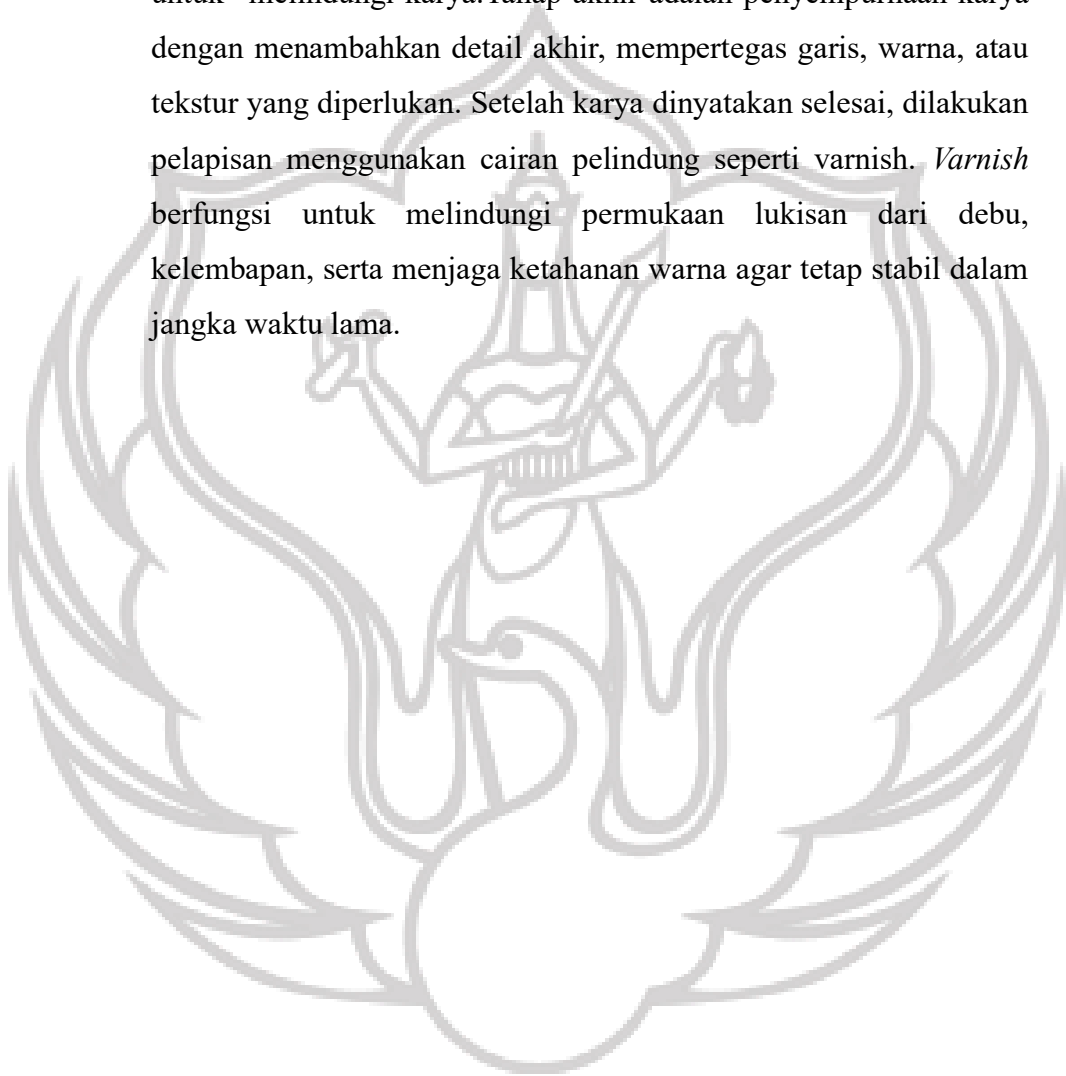


Setelah warna dasar terbentuk, penulis menambahkan pola atau *pattern* sebagai elemen dekoratif. Pola diterapkan melalui

pengulangan garis, bentuk, atau motif tertentu untuk memperkaya visual dan menciptakan ritme dalam karya. Tahap ini juga menjadi ciri khas gaya visual yang memperkuat pendekatan deformatif dan dekoratif, sekaligus menambah nilai estetis pada objek.

b. *Finishing*

Finishing karya dan Memberi cairan fiksatif dan vernish untuk melindungi karya. Tahap akhir adalah penyempurnaan karya dengan menambahkan detail akhir, mempertegas garis, warna, atau tekstur yang diperlukan. Setelah karya dinyatakan selesai, dilakukan pelapisan menggunakan cairan pelindung seperti varnish. *Varnish* berfungsi untuk melindungi permukaan lukisan dari debu, kelembapan, serta menjaga ketahanan warna agar tetap stabil dalam jangka waktu lama.



BAB V

TINJAUAN KARYA

Tinjauan karya merupakan bagian yang berfungsi untuk menguraikan, menjelaskan, dan menganalisis karya-karya yang telah diwujudkan dalam proses penciptaan seni. Melalui tinjauan karya, penulis memaparkan hubungan antara konsep penciptaan, proses perwujudan, serta hasil visual yang ditampilkan dalam setiap karya. Selain itu, tinjauan karya juga menjadi sarana untuk menjelaskan makna, pesan, serta unsur-unsur visual yang digunakan sebagai pendukung dalam penyampaian gagasan artistik.

Pada Tugas Akhir berjudul “*Benda Sehari-hari sebagai Objek Estetis dalam Ide Penciptaan Karya Seni Lukis*”, penulis menghasilkan 15 karya seni lukis yang dibuat pada tahun 2025-2026, yang berangkat dari pengalaman personal dan keterikatan emosional terhadap benda-benda sehari-hari. Setiap karya menghadirkan objek yang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman, kenangan, dan makna yang melekat pada benda tersebut. Melalui pendekatan deformatif dan dekoratif, benda-benda yang awalnya bersifat fungsional diolah menjadi objek estetis yang tidak hanya memiliki nilai visual, tetapi juga mengandung narasi personal dan pengalaman emosional penulis.

Karya-karya yang dihadirkan dalam Tugas Akhir ini merupakan hasil eksplorasi terhadap benda-benda sehari-hari yang memiliki kedekatan emosional dengan penulis. Benda-benda tersebut tidak hanya dipahami sebagai objek yang memiliki fungsi praktis, tetapi juga sebagai objek estetis yang mengandung nilai keindahan visual serta makna personal. Melalui proses pengamatan dan pengalaman hidup, penulis menemukan bahwa benda-benda sederhana di sekitar mampu menghadirkan pengalaman estetis melalui bentuk, warna, tekstur, komposisi, dan hubungan antar objek yang tersusun dalam ruang.

Pada bagian ini, masing-masing karya akan dibahas berdasarkan aspek visual, konsep, makna, serta keterkaitannya dengan tema penciptaan. Dengan demikian, penikmat karya dapat memahami proses transformasi benda-benda sehari-hari menjadi media ekspresi artistik yang merepresentasikan memori, pengalaman hidup, dan nilai-nilai personal yang dimiliki penulis.

Karya 1



Gambar 5. 1 Sudut Ruang Memori, 2025, Akrilik pada kanvas, 100 cm x 100 cm
(Sumber: Dokumentasi pribadi diambil pada 30 Maret 2026, pukul 09.10 WIB)

Judul : Sudut Ruang Memori

Tahun : 2025

Media : Akrilik pada kanvas

Ukuran : 100 cm x 100 cm

Deskripsi:

Sudut ruang tersebut menjadi tempat untuk duduk sejenak, menikmati makanan ringan, meminum teh atau kopi, serta menghabiskan waktu dalam suasana yang tenang dan nyaman. Kehadiran benda-benda keseharian di dalam ruang ini memperlihatkan bagaimana aktivitas sederhana dapat menghadirkan rasa nyaman melalui hubungan manusia dengan ruang dan objek di sekitarnya. Melalui karya ini, sudut ruang dihadirkan sebagai representasi pengalaman keseharian yang dekat dengan kehidupan penulis. Berbagai benda seperti meja, kursi, vas bunga, buku, cangkir, dan makanan ringan menjadi bagian dari aktivitas beristirahat yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-

hari. Kehadiran benda-benda tersebut tidak hanya dipahami sebagai objek fungsional, tetapi juga sebagai bagian dari suasana ruang yang menghadirkan kenyamanan dan ketenangan setelah menjalani rutinitas harian.

Secara visual, karya ini menggunakan pendekatan deformatif dan stilisasi melalui penyederhanaan bentuk objek tanpa menghilangkan karakter utamanya. Objek meja dan kursi divisualisasikan dengan bentuk yang lebih sederhana dan dekoratif, sementara vas bunga, cangkir, serta makanan ringan dihadirkan sebagai elemen pendukung yang memperkuat suasana hangat dalam ruang. Pengolahan bentuk yang distilir membantu menghadirkan kesan visual yang lebih ekspresif sekaligus mendukung karakter dekoratif sesuai konsep penciptaan karya.

Background berupa sudut ruang rumah divisualisasikan sebagai tempat yang nyaman untuk beristirahat. Kehadiran dinding, lantai, serta elemen ruang lainnya membantu membangun suasana domestik. Penggunaan pattern atau pola dekoratif pada beberapa bagian dinding dan lantai menciptakan pola visual sekaligus memperkaya suasana ruang dalam karya. Pattern dibuat melalui pengulangan garis dan bentuk sederhana untuk memperkuat kesan ruang yang nyaman secara visual.

Komposisi karya disusun dengan penempatan objek utama yang saling berdekatan sehingga menciptakan hubungan visual antar benda di dalam ruang. Meja dan kursi menjadi pusat perhatian dalam komposisi, sementara objek pendukung seperti vas bunga, cangkir, dan makanan ringan ditempatkan ditengah area utama untuk memperkuat suasana aktivitas beristirahat. Susunan objek yang memenuhi sebagian bidang gambar membantu menciptakan keseimbangan visual sekaligus menghadirkan kesan ruang yang aktif namun tetap tenang dan nyaman.

Penggunaan warna-warna hangat dipadukan dengan warna lembut untuk membangun suasana rileks. Warna pada vas bunga dan makanan ringan memberikan aksen visual yang membantu menghadirkan kesan hidup di dalam ruang. Selain itu, teknik yang digunakan dalam karya ini adalah teknik opaque menggunakan metode *blocking* dengan warna *flat* menggunakan cat akrilik. Beberapa bagian objek pada bunga juga menggunakan tekstur nyata melalui

pengaplikasian cat secara tebal untuk memperkuat karakter material benda dan menghadirkan pengalaman visual yang lebih hidup. “Sudut Ruang Memori” menghadirkan ruang domestik sebagai objek estetis yang memperlihatkan kenyamanan, ketenangan, dan pengalaman keseharian melalui benda-benda sederhana yang selalu hadir dalam aktivitas beristirahat sehari-hari.



Karya 2



Gambar 5. 4 Kursi Hijau Nenek, 2026, Akrilik pada kanvas, 50 cm x 70cm
(Sumber: Dokumentasi pribadi diambil pada 18 Januari 2026, pukul 09.22 WIB)

Judul : Kursi Hijau Nenek

Tahun : 2026

Media : Akrilik pada kanvas

Ukuran : 50 cm x 70 cm

Deskripsi:

Karya ini berangkat dari benda keseharian yang sering digunakan nenek di dalam rumah. Kursi tersebut menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari yang sederhana, seperti duduk beristirahat, berbincang, atau menemani suasana rumah di waktu sore. Melalui kedekatan tersebut, kursi kemudian hadir bukan hanya sebagai benda fungsional, tetapi menjadi objek yang menghadirkan rasa rindu terhadap sosok nenek dan kebersamaan yang pernah terjadi di dalam ruang rumah.

Objek kursi yang divisualisasikan sedikit terpotong dalam karya dimaknai sebagai gambaran kenangan yang perlahan memudar seiring waktu.

Bentuk kursi yang tidak ditampilkan secara utuh merepresentasikan ingatan tentang kebersamaan dengan nenek yang masih tersisa, namun tidak lagi dapat dirasakan secara lengkap seperti sebelumnya. Pendekatan ini tetap sesuai dengan konsep penciptaan karya yang mengangkat benda-benda keseharian sebagai objek estetis yang memiliki kedekatan emosional dan hadir melalui pengalaman hidup sehari-hari.

Secara visual, karya ini menggunakan pendekatan dekoratif dan deformatif melalui penyederhanaan bentuk kursi tanpa menghilangkan karakter utamanya. Komposisi karya dibuat dengan penempatan objek kursi pada salah satu sisi bidang gambar sehingga menciptakan ruang kosong di sekitarnya. Ruang kosong tersebut membantu menghadirkan suasana sepi dan tenang, sekaligus memperkuat kesan kehilangan dan kerinduan yang ingin disampaikan dalam karya. Posisi objek yang sedikit terpotong juga menciptakan kesan tidak utuh dan mempertegas narasi tentang kenangan yang perlahan memudar.

Warna hijau pada kursi menjadi fokus utama dalam karya karena menghadirkan kesan tenang dan lembut. Selain itu, penggunaan pattern atau pola dekoratif pada lantai dan dinding membantu menciptakan pola visual sekaligus memperkaya suasana ruang domestik dalam karya. *Pattern* dibuat dengan pengulangan bentuk dan garis sederhana agar tetap mendukung karakter dekoratif sesuai konsep visual karya.

Teknik yang digunakan dalam karya ini adalah teknik *opaque* dengan metode *blocking* dengan warna *flat* menggunakan cat akrilik untuk menghasilkan bidang warna tegas. Melalui karya ini, kursi hijau dihadirkan sebagai objek estetis yang tidak hanya memperlihatkan bentuk benda keseharian, tetapi juga menghadirkan rasa rindu, kedekatan, dan kenangan tentang sosok nenek yang perlahan tersimpan dalam perjalanan waktu.

Karya 3



Gambar 5. 7 Tempat Berceria, 2025, Akrilik pada kanvas, 50 cm x 60 cm
(Sumber: Dokumentasi pribadi diambil pada 30 Maret 2026, pukul 09.32 WIB)

Judul : Tempat Berceria

Tahun : 2025

Media : Akrilik pada kanvas

Ukuran : 50 cm x 60 cm

Deskripsi :

Di dalam ruang rumah yang sederhana, terdapat ruang yang selalu menjadi tempat berkumpul bersama keluarga setelah menjalani aktivitas sehari-hari. Ruang tersebut menjadi tempat berbagi cerita, bercanda, menyampaikan keluh kesah, hingga menikmati kebersamaan dalam suasana yang hangat dan akrab. Melalui karya ini, ruang domestik dihadirkan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang memiliki kedekatan emosional melalui keberadaan benda-benda di dalamnya, seperti kursi, meja, dan elemen ruang lainnya.

Kursi dalam karya ini tidak hanya dipahami sebagai benda fungsional untuk duduk, tetapi juga menjadi saksi berbagai peristiwa dan interaksi yang terjadi di dalam keluarga. Kehadirannya menjadi bagian dari momen-momen sederhana ketika anggota keluarga saling berbicara, mendengarkan cerita, berbagi tawa, maupun menyampaikan kesedihan bersama. Kursi menjadi objek

yang selalu hadir di tengah aktivitas tersebut, sehingga secara tidak langsung menyimpan suasana kebersamaan yang tumbuh dalam ruang rumah sehari-hari.

Melalui lukisan ini, ruang berkumpul keluarga ditransformasikan menjadi objek estetis yang menghadirkan suasana hangat dan penuh kedekatan. Ruang tersebut dimaknai sebagai tempat yang sakral dalam kehidupan penulis karena menjadi ruang terjadinya hubungan emosional antar anggota keluarga. Kehangatan suasana divisualisasikan melalui pendekatan dekoratif yang menghadirkan bentuk-bentuk sederhana.

Secara visual, karya ini menggunakan pendekatan deformatif dengan penyederhanaan bentuk objek tanpa menghilangkan karakter utamanya. Komposisi karya dibuat padat dengan penempatan objek-objek yang saling berdekatan untuk memperlihatkan hubungan dan kedekatan antar elemen di dalam ruang. Pattern diaplikasikan menggunakan alat bantu stensil secara berulang di seluruh permukaan dinding sehingga menciptakan ritme visual yang dekoratif. Pengulangan motif tersebut dimaknai sebagai simbol dari cerita-cerita yang terus hadir dan berulang dalam kehidupan sehari-hari keluarga. Pattern juga membantu memperkuat suasana ruang yang penuh aktivitas, percakapan, dan kebersamaan.

Teknik yang digunakan dalam karya ini adalah teknik *opaque* dengan penggunaan metode *blocking* dengan warna *flat*. Teknik tersebut mendukung karakter visual dekoratif dalam karya sehingga objek terlihat sederhana namun tetap memiliki kekuatan visual. Beberapa detail garis dan ornamen dipertegas menggunakan acrylic marker untuk memperjelas bentuk objek dan pattern pada bidang tertentu. Dengan karya ini ruang berkumpul keluarga dihadirkan sebagai objek estetis yang bukan hanya menampilkan benda-benda keseharian, tetapi juga memperlihatkan suasana hangat, kebersamaan, serta berbagai cerita dan keluh kesah yang tumbuh di dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

Karya 4



Gambar 5. 10 Meja makan, 2026, Akrilik pada kanvas, 80 cm x 100cm
(Sumber: Dokumentasi pribadi diambil pada 8 Mei 2026, pukul 10.09 WIB)

Judul : Meja Makan

Tahun : 2026

Media : Akrilik pada kanvas

Ukuran : 80 cm x 100 cm

Deskripsi :

Setiap pagi sebelum memulai aktivitas, meja makan menjadi ruang sederhana tempat keluarga berkumpul dan memulai hari bersama. Kehadiran meja makan dalam karya ini berangkat dari kebiasaan sehari-hari ketika anggota keluarga duduk bersama, menikmati hidangan, berbincang ringan, serta saling bertukar cerita sebelum menjalani kesibukan masing-masing. Suasana tersebut menghadirkan kedekatan yang tumbuh melalui aktivitas sederhana yang dilakukan secara berulang di dalam ruang rumah.

Hidangan sederhana seperti jajanan pasar, teh hangat, susu, dan perlengkapan makan lainnya menjadi bagian yang selalu hadir dalam keseharian tersebut. Kehadiran jajanan pasar dalam karya menggambarkan kebiasaan kecil yang akrab dalam lingkungan keluarga penulis. Makanan sederhana itu tidak hanya menjadi pelengkap aktivitas makan bersama, tetapi juga menghadirkan suasana hangat dan nyaman dalam ruang keluarga sehari-hari. Melalui benda-

benda tersebut, meja makan dipahami bukan sekadar benda fungsional, tetapi sebagai tempat hadirnya momen-momen sederhana yang memiliki nilai emosional dalam kehidupan sehari-hari.

Secara visual, karya ini menampilkan objek meja makan beserta berbagai benda di atasnya seperti teko, gelas teh dan susu, dan jajanan pasar yang disusun memenuhi bidang gambar. Bentuk objek divisualisasikan menggunakan pendekatan dekoratif dan deformatif melalui penyederhanaan bentuk tanpa menghilangkan karakter utamanya. Kehadiran benda-benda yang saling berdekatan memperlihatkan hubungan antar objek sekaligus menggambarkan suasana kebersamaan yang hangat di dalam ruang makan.

Komposisi karya disusun secara horizontal, penempatan objek yang menyebar di atas meja membantu membangun keseimbangan visual serta menghadirkan kesan aktivitas yang hidup dalam ruang makan. Selain itu, penggunaan pattern atau pola dekoratif pada taplak meja dan latar belakang membantu memperkaya visual karya sekaligus menciptakan pola dalam komposisi. Pengulangan garis dan bentuk sederhana pada pattern dimaknai sebagai simbol aktivitas keseharian yang terus berlangsung di dalam kehidupan keluarga.

Teknik yang digunakan dalam karya ini adalah teknik *opaque* dengan metode *blocking* dengan warna *flat* menggunakan cat akrilik. Teknik tersebut mendukung karakter visual dekoratif pada objek-objek dalam karya. Melalui karya ini, ruang makan dihadirkan sebagai objek estetis yang memperlihatkan kehangatan, kebersamaan, dan interaksi sederhana dalam kehidupan keluarga sehari-hari melalui benda-benda yang dekat dengan aktivitas sehari-hari penulis.

Karya 5



Gambar 5. 13 Etalase #1, 2025-2026, Akrilik pada kanvas, 60 cm x 90 cm
(Sumber: Dokumentasi pribadi diambil pada 8 Mei 2026, pukul 10.17 WIB)

Judul : *Etalase #1*

Tahun : 2025-2026

Media : Akrilik pada kanvas

Ukuran : 60 cm x 90 cm

Deskripsi :

Karya ini menampilkan susunan benda-benda keseharian yang ditempatkan di dalam sebuah etalase dengan pendekatan visual dekoratif dan deformatif. Objek-objek seperti alat penyiram tanaman, tanaman hias, dan benda lainnya ditampilkan berdampingan dengan pengolahan bentuk yang disederhanakan namun tetap mempertahankan karakter visualnya. Etalase dipahami bukan hanya sebagai tempat memajang benda, tetapi juga sebagai ruang yang menghadirkan keteraturan, kebiasaan, dan aktivitas keseharian yang dilakukan secara berulang.

Karya ini berangkat dari kebiasaan sederhana penulis dalam merawat tanaman, seperti menyiram tanaman setiap hari secara rutin dan disiplin. Aktivitas tersebut menjadi bagian dari keseharian yang perlahan membentuk hubungan antara manusia, benda, dan ruang di sekitarnya. Alat penyiram tanaman dalam karya menjadi simbol dari kebiasaan kecil yang dilakukan terus-menerus sebagai bentuk perhatian, tanggung jawab, dan kedisiplinan terhadap

kehidupan sehari-hari. Melalui pengulangan aktivitas tersebut, benda-benda sederhana yang awalnya bersifat fungsional kemudian memiliki nilai estetis karena selalu hadir dan menjadi bagian dari ritme kehidupan penulis.

Secara visual, komposisi karya disusun padat dengan objek-objek yang memenuhi bidang gambar sehingga menciptakan kesan ramai namun tetap teratur. Penggunaan pattern pada beberapa objek membantu membangun pola visual memperkuat karakter dekoratif dalam karya.

Teknik yang digunakan dalam karya ini adalah teknik *opaque* dengan metode *blocking* dengan warna *flat* menggunakan cat akrilik, sehingga menghasilkan bidang warna yang solid, rata, dan tegas. Teknik ini dipilih untuk memperkuat karakter visual dekoratif pada objek-objek yang ditampilkan. Selain itu, tekstur juga digunakan pada objek alat penyiram tanaman untuk menghadirkan kesan visual yang lebih hidup. Tekstur dibuat melalui sapuan cat yang lebih tebal dan berlapis pada permukaan objek penyiram menggunakan teknik *impasto*. Teknik *impasto* dilakukan dengan pengaplikasian cat secara tebal menggunakan pisau palet sehingga menghasilkan permukaan yang nyata dan menonjol. Penggunaan tekstur tersebut bertujuan untuk mempertegas keberadaan objek penyiram sebagai fokus utama sekaligus memperkuat kesan aktivitas keseharian yang dilakukan secara terus-menerus dan disiplin dalam kehidupan penulis.

Karya 6



Judul : *Etalase #2*

Tahun : 2026

Media : Akrilik pada kanvas

Ukuran : 100 cm x 100 cm

Deskripsi:

Karya ini menghadirkan suasana ruang yang dipenuhi berbagai benda keseharian yang tersusun di dalam etalase sebagai bagian dari aktivitas dan kebiasaan hidup sehari-hari. Berbagai objek yang ditempatkan berdampingan tidak hanya berfungsi sebagai benda pakai, tetapi juga menjadi bagian dari ruang yang menghadirkan keteraturan, rutinitas, serta pengalaman keseharian yang dilakukan secara terus-menerus. Kehadiran benda-benda tersebut memperlihatkan bagaimana manusia hidup berdampingan dengan objek di sekitarnya dan secara tidak langsung membangun rasa nyaman serta kebahagiaan sederhana melalui keberadaan benda-benda yang dimiliki dan digunakan setiap hari.

Etalase dalam karya ini dipahami sebagai ruang penyimpanan sekaligus

ruang visual yang memperlihatkan kebiasaan hidup yang teratur. Susunan benda yang tertata menggambarkan aktivitas berulang dalam kehidupan sehari-hari, seperti menyimpan, merapikan, menggunakan, dan merawat benda-benda di dalam ruang pribadi. Keteraturan tersebut menjadi bagian dari pengalaman hidup yang membangun kedisiplinan keseharian penulis. Melalui keberadaan benda-benda sederhana itu pula muncul rasa bahagia yang lahir dari kedekatan dengan ruang dan aktivitas sehari-hari.

Secara visual, karya ini menggunakan pendekatan dekoratif dan deformatif dengan pengolahan bentuk yang telah mengalami penyederhanaan tanpa menghilangkan karakter utama objek. Komposisi karya disusun secara padat memenuhi bidang gambar sehingga menciptakan kesan ruang yang hidup dan aktif. Beberapa objek ditampilkan bertumpuk dan tidak sejajar untuk memperkuat kesan aktivitas keseharian yang terus berlangsung di dalam ruang tersebut.

Selain itu, karya ini juga menggunakan berbagai pattern atau pola dekoratif pada beberapa bagian objek. Pattern yang digunakan berupa pengulangan garis, bentuk *geometris*, titik, serta motif dekoratif sederhana yang berfungsi memperkaya visual sekaligus menciptakan irama dalam komposisi. Kehadiran pattern membantu menghadirkan karakter dekoratif yang kuat serta mempertegas suasana ruang yang penuh aktivitas dan keteraturan.

Tekstur nyata juga digunakan pada beberapa objek untuk memperkuat visual dalam karya. Tekstur dibuat melalui pengaplikasian cat akrilik secara tebal menggunakan teknik *impasto* kemudian di keruk pada bagian tertentu, sehingga menghasilkan permukaan yang timbul dan nyata. Penggunaan tekstur terlihat pada beberapa objek benda utama di dalam etalase untuk memberikan kesan hidup dan memperkuat karakter material objek. Selain itu, teknik *opaque* dengan metode *blocking* dengan warna *flat* digunakan sebagai teknik utama dalam pewarnaan karya. Melalui pengolahan komposisi, pattern, warna, dan tekstur tersebut, karya ini menghadirkan bahwa benda-benda keseharian tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga mampu menciptakan suasana ruang yang penuh keteraturan, kebiasaan, serta kebahagiaan sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Karya 7



Gambar 5. 17 Tanaman Ayah, 2025-2026, Akrilik pada kanvas, 50 cm x 50cm
(Sumber: Dokumentasi pribadi diambil pada 8 Mei 2026, pukul 10.22 WIB)

Judul : Tanaman Ayah

Tahun : 2025-2026

Media : Akrilik pada kanvas

Deskripsi:

Ukuran : 50 cm x 50 cm

Berawal dari kebiasaan sederhana yang dilakukan ayah dalam merawat tanaman di sekitar rumah, karya ini menghadirkan tanaman sebagai objek estetis yang tumbuh dari aktivitas keseharian. Kegiatan menyiram, membersihkan, dan memperhatikan pertumbuhan tanaman dilakukan secara rutin hingga menjadi bagian dari suasana rumah yang akrab dan hidup. Melalui kebiasaan tersebut, tanaman tidak lagi dipahami hanya sebagai objek alam atau penghias ruang, tetapi menjadi bagian dari pengalaman keseharian yang memiliki nilai visual dan kedekatan tersendiri dalam kehidupan penulis.

Tanaman yang dirawat ayah juga menjadi media interaksi sederhana antara penulis dan ayah dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas melihat tanaman tumbuh, membicarakan kondisi daun, hingga merawatnya bersama menghadirkan hubungan yang terbangun melalui benda hidup di sekitar rumah.

Kehadiran tanaman menciptakan ruang interaksi yang hangat dan menjadi bagian dari rutinitas yang memperlihatkan perhatian serta kepedulian dalam keseharian. Dalam konteks karya ini, tanaman dihadirkan sebagai objek estetis yang tidak hanya memiliki bentuk visual yang indah, tetapi juga menghadirkan pengalaman keseharian melalui hubungan manusia, ruang, dan kebiasaan yang dilakukan secara berulang.

Secara visual, karya ini menggunakan pendekatan dekoratif dan deformatif melalui penyederhanaan bentuk daun, batang, serta pot tanaman tanpa menghilangkan karakter utamanya. Komposisi karya dibuat dengan menempatkan objek tanaman sebagai fokus utama di tengah bidang gambar sehingga perhatian visual terpusat pada bentuk dan detail tanaman. Selain itu, bagian pot tanaman dihiasi dengan pattern atau pola dekoratif berupa pengulangan garis dan bentuk sederhana yang membantu menciptakan ritme visual dalam karya.

Teknik yang digunakan dalam karya ini adalah teknik *opaque* dengan metode *blocking* dengan warna *flat* menggunakan cat akrilik. Teknik ini mendukung karakter visual dekoratif yang digunakan dalam karya sehingga objek terlihat lebih sederhana namun tetap kuat secara visual. Selain itu, teknik *impasto* juga digunakan pada bagian daun tanaman untuk menghadirkan tekstur nyata pada permukaan lukisan. Cat diaplikasikan secara tebal menggunakan kuas dan pisau palet sehingga menciptakan permukaan daun yang timbul dan bertekstur. Penggunaan tekstur nyata pada daun bertujuan untuk memperkuat kesan organik dan hidup pada tanaman, sekaligus menghadirkan pengalaman visual yang lebih dekat dengan karakter asli objek. Dengan pengolahan bentuk, warna, pattern, dan tekstur tersebut, karya ini menghadirkan tanaman sebagai objek estetis yang lahir dari kebiasaan keseharian, kedisiplinan dalam merawat, serta interaksi sederhana yang terbangun di dalam ruang rumah bersama ayah.

Karya 8



Gambar 5. 20 Tanaman Anggrek Ibu, 2026, Akrilik pada kanvas, 60 cm x 60cm
(Sumber: Dokumentasi pribadi diambil pada 16 April 2026, pukul 09.50 WIB)

Judul : Tanaman Anggrek Ibu

Tahun : 2026

Media : Akrilik pada kanvas

Ukuran : 60 cm x 60 cm

Deskripsi:

Anggrek menjadi salah satu objek yang selalu dirawat dengan penuh perhatian oleh ibu. Kehadiran anggrek dalam karya ini berangkat dari aktivitas keseharian yang sederhana, seperti menyiram, membersihkan daun, memindahkan pot ke tempat yang cukup cahaya, hingga memperhatikan pertumbuhan bunganya setiap hari. Proses merawat anggrek yang membutuhkan kesabaran, ketelatenan, dan kedisiplinan tersebut kemudian menjadi inspirasi dalam penciptaan karya seni lukis ini.

Tanaman anggrek dihadirkan sebagai objek estetis yang tidak hanya memiliki keindahan visual, tetapi juga menggambarkan bagaimana sesuatu dapat tumbuh dengan baik melalui proses yang dilakukan secara rutin dan penuh perhatian. Bagi penulis, merawat anggrek menjadi gambaran tentang proses kehidupan yang membutuhkan waktu, kesabaran, dan konsistensi agar dapat

berkembang dan mekar dengan indah. Kehadiran bunga anggrek yang perlahan tumbuh dan berbunga menjadi simbol dari keindahan yang lahir melalui proses panjang dan kedisiplinan dalam merawatnya.

Selain itu, tanaman anggrek juga sering menjadi topik obrolan ringan bersama ibu di dalam keseharian. Percakapan sederhana mengenai bunga yang mulai mekar, daun yang tumbuh, atau cara merawat tanaman menjadi bagian kecil dari interaksi hangat antara penulis dan ibu di dalam ruang rumah. Melalui aktivitas tersebut, anggrek tidak hanya hadir sebagai tanaman hias, tetapi menjadi bagian dari suasana kebersamaan dan kedekatan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara visual, karya ini menggunakan pendekatan dekoratif dengan pengolahan bentuk deformatif dan stilisasi pada bunga, daun, serta pot anggrek. Bentuk objek disederhanakan tanpa menghilangkan karakter utamanya. Bunga anggrek menjadi pusat perhatian dalam karya dengan bentuk kelopak yang dibuat lebih dekoratif untuk memperkuat kesan estetis pada objek utama.

Komposisi karya disusun secara seimbang dengan penempatan tanaman anggrek pada bagian tengah bidang gambar sehingga perhatian visual langsung tertuju pada objek utama. Pattern atau pola dekoratif juga diterapkan pada beberapa bagian latar dan pot tanaman melalui pengulangan garis serta bentuk sederhana untuk menciptakan ritme visual yang lembut dan teratur.

Penggunaan warna ungu, merah muda, hijau, dan warna-warna lembut lainnya membantu menghadirkan suasana tenang, hangat, dan penuh kelembutan. Warna pada bunga anggrek dibuat lebih menonjol untuk memperlihatkan keindahan bunga sebagai fokus utama dalam karya.

Teknik yang digunakan dalam karya ini adalah teknik *opaque* dengan metode *blocking* dengan warna *flat* menggunakan cat akrilik. Teknik tersebut mendukung karakter visual dekoratif pada objek anggrek. Selain itu, detail pada bunga dan daun dibuat menggunakan sapuan kuas kecil dan acrylic marker untuk mempertegas bentuk serta ornamen visual pada objek. Anggrek dihadirkan sebagai objek estetis yang tumbuh dari aktivitas keseharian, kedisiplinan dalam merawat, serta interaksi sederhana yang terjalin bersama ibu di dalam ruang rumah.

Karya 9



Judul : *Still life vas bunga #1*

Tahun : 2025

Media : Akrilik pada kanvas

Ukuran 50 cm x 60 cm

Deskripsi:

Karya ini menampilkan sebuah vas bunga yang diletakkan di dalam ruang sederhana dengan pendekatan visual dekoratif dan deformatif. Vas bunga divisualisasikan dengan bentuk yang telah mengalami penyederhanaan serta pengolahan garis yang tegas. Kehadiran bunga-bunga di dalam vas menjadi simbol kenangan yang tumbuh dalam ruang personal penulis. Objek vas dipilih karena memiliki kedekatan emosional dengan suasana rumah dan momen-momen tenang yang sering dialami penulis dalam kehidupan sehari-hari.

Bunga dalam karya ini juga dimaknai sebagai simbol pencapaian dan proses pertumbuhan diri. Bunga yang sedang mekar merepresentasikan perjalanan pengalaman hidup yang perlahan berkembang melalui berbagai

proses emosional. Penulis memaknai bunga sebagai bentuk harapan dan hasil dari perjalanan panjang dalam kehidupan, di mana setiap kelopak yang berkembang menjadi simbol dari pengalaman, usaha, dan proses bertumbuh yang telah dilalui. Dengan demikian, bunga tidak hanya hadir sebagai objek visual, tetapi juga sebagai metafora atas pencapaian personal yang tumbuh secara perlahan dalam kehidupan penulis.

Secara visual, komposisi karya disusun dengan penempatan objek utama di bagian tengah bidang gambar untuk memperkuat fokus perhatian. Penggunaan pattern pada latar dan permukaan objek membangun ritme visual yang dinamis sekaligus memperkuat kesan dekoratif. Warna-warna hangat seperti merah muda, kuning, dan oranye digunakan untuk menghadirkan suasana nostalgia. Permainan garis lengkung dan bidang datar menciptakan kesan lembut yang mendukung suasana emosional karya.

Teknik yang digunakan dalam karya ini adalah teknik *opaque* dengan metode *blocking flat*. Beberapa bagian menggunakan teknik aquarel untuk memberikan kesan transparan pada *pattern* di vas bung. Selain itu, tekstur tipis pada bunga dibuat menggunakan sapuan kuas berlapis agar menghadirkan kesan hidup. Karya ini merepresentasikan bagaimana benda sederhana seperti vas bunga mampu menjadi medium penyimpanan pengalaman personal.

Karya 10



Gambar 5. 24 *Still life vas bunga #2*, 2026, Akrilik pada kanvas, 50 cm x 60 cm
(Sumber: Dokumentasi pribadi diambil pada 8 Mei 2026, pukul 10.10 WIB)

Judul : *Still life vas bunga #2*

Tahun : 2026

Media : Akrilik pada kanvas

Ukuran : 50 cm x 60 cm

Deskripsi:

Karya ini menampilkan susunan vas bunga dengan pendekatan visual yang dekoratif. Kehadiran bunga dalam karya dimaknai sebagai objek estetis yang mampu menghadirkan keindahan dalam sudut-sudut ruang kehidupan sehari-hari. Bagi penulis, bunga memiliki kemampuan untuk menghidupkan suasana ruang melalui warna, bentuk, dan kehadirannya yang sederhana namun menenangkan. Keberadaan bunga di dalam rumah menjadi bagian kecil yang mampu menciptakan rasa nyaman, hangat, dan kebahagiaan dalam aktivitas sehari-hari.

Bunga dalam karya seni lukis ini berfungsi sebagai representasi keindahan sederhana yang tumbuh di dalam ruang personal dan menjadi bagian

dari pengalaman sehari-hari penulis. Melalui pendekatan visual dekoratif, bunga dihadirkan sebagai elemen yang memperkaya ruang. Sudut ruang yang awalnya biasa menjadi terasa lebih hidup ketika diisi oleh vas bunga. Kehadiran bunga juga menjadi simbol bagaimana hal-hal sederhana di sekitar manusia dapat memberikan kebahagiaan melalui bentuk visualnya. Warna-warna bunga yang cerah, susunan kelopak, serta bentuk organiknya menciptakan kesan membahagiakan.

Komposisi karya dibuat lebih padat dengan penempatan objek yang saling bertumpuk untuk menggambarkan cerita yang hadir secara berlapis. Penggunaan pattern pada bidang meja dan latar belakang yang berulang memperkuat karakter dekoratif karya. Warna-warna cerah dipadukan dengan warna dingin untuk menciptakan keseimbangan emosional antara rasa hangat dan kerinduan.

Teknik opaque digunakan pada objek utama agar bentuk terlihat tegas dan kuat. Tekstur juga digunakan pada objek vas bunga untuk memperkuat kesan visual utama pada karya, sehingga menghasilkan permukaan visual tidak monoton. Tekstur pada vas tidak hanya berfungsi sebagai unsur visual. Selain itu, pada proses pembuatan bunga penulis menggunakan teknik impasto untuk menghadirkan tekstur nyata pada permukaan lukisan. Teknik impasto dilakukan dengan mengaplikasikan cat secara tebal pada bagian kelopak dan detail bunga menggunakan kuas maupun pisau palet. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk memberikan dimensi visual serta memperkuat kesan bunga yang sedang mekar dan hidup. Pengolahan tekstur dan teknik impasto tersebut, bunga dalam karya tidak hanya dimaknai sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai objek estetis yang mampu menghidupkan suasana ruang serta menciptakan kebahagiaan sederhana dalam sudut kehidupan sehari-hari penulis.

Karya 11



Gambar 5. 27 Bunga sepatu, 2025-2026, Akrilik pada kanvas, 70 cm x 70 cm
(Sumber: Dokumentasi pribadi diambil pada 8 April 2026, pukul 10.25 WIB)

Judul : Bunga Sepatu

Tahun : 2025-2026

Media : Akrilik pada kanvas

Ukuran : 70 cm x 70 cm

Deskripsi :

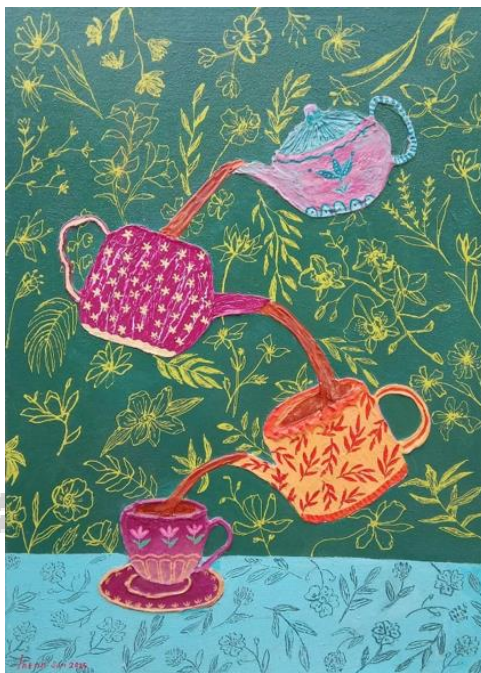
Karya ini menghadirkan gambaran tentang proses perjalanan, semangat, dan usaha dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sepatu dipilih sebagai objek visual karena memiliki kedekatan dengan aktivitas manusia yang selalu bergerak, berjalan, dan melangkah dari satu proses menuju proses lainnya. Dalam karya ini, sepatu tidak hanya dipahami sebagai benda fungsional yang digunakan sehari-hari, tetapi juga sebagai simbol semangat untuk terus berproses dan bertumbuh dalam menghadapi kehidupan. Melalui pendekatan objek keseharian sesuai dengan konsep penciptaan karya, sepatu dihadirkan sebagai objek estetis yang memiliki nilai visual sekaligus makna yang dekat dengan pengalaman hidup penulis sehari-hari.

Secara visual, karya ini menggunakan pendekatan dekoratif dan deformatif melalui pengolahan bentuk sepatu yang disederhanakan tanpa menghilangkan karakter aslinya. Komposisi karya dibuat dengan menempatkan objek sepatu sebagai fokus utama pada bidang gambar, sehingga perhatian penikmat langsung tertuju pada bentuk dan arah visual objek tersebut. Penggunaan warna-warna hangat dan kontras membantu menghadirkan kesan semangat sesuai dengan gagasan tentang proses melangkah dan perjalanan hidup.

Pattern atau pola pada latar belakang menjadi elemen visual penting dalam karya ini. Pengulangan garis, bentuk geometris, serta motif dekoratif divisualisasikan sebagai representasi usaha, proses, dan berbagai rintangan yang hadir dalam perjalanan kehidupan. Pola-pola tersebut dibuat saling bertumpuk menggambarkan bagaimana setiap langkah selalu diiringi tantangan yang harus dilewati. Namun, di tengah keramaian pattern tersebut, objek sepatu tetap hadir kuat sebagai simbol keteguhan untuk terus berjalan dan berproses.

Teknik yang digunakan dalam karya ini adalah teknik *opaque* dengan metode *blocking* dengan warna *flat* menggunakan cat akrilik, sehingga menghasilkan bidang warna yang solid dan tegas sesuai dengan pendekatan visual dekoratif. Melalui karya ini, sepatu dihadirkan bukan hanya sebagai benda yang digunakan untuk berjalan, tetapi sebagai objek estetis yang merepresentasikan semangat untuk terus melangkah, bertahan, dan berproses dalam menghadapi perjalanan kehidupan.

Karya 12



Gambar 5. 30 Saling Menuang, 2026, Akrilik pada kanvas, 50 cm x 70 cm
(Sumber: Dokumentasi pribadi diambil pada 30 Maret 2026, pukul 09.23 WIB)

Judul : Saling Menuang

Tahun : 2026

Media : Akrilik pada kanvas

Ukuran 50 cm x 70 cm

Deskripsi :

Melalui aktivitas sederhana menuang minuman dari teko ke dalam cangkir, karya ini menghadirkan gambaran tentang hubungan antar manusia yang saling memberi dan menerima dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas tersebut menjadi simbol dari kehadiran kasih sayang, perhatian, ilmu, dan cerita yang tumbuh di dalam sebuah keluarga melalui kebiasaan sederhana yang dilakukan bersama. Tindakan menuang tidak hanya dipahami sebagai aktivitas fungsional, tetapi juga sebagai representasi hubungan yang terus mengalir antara satu individu dengan individu lainnya di dalam ruang keluarga.

Karya ini berbicara tentang bagaimana hubungan dalam keluarga dibangun melalui hal-hal kecil yang dilakukan setiap hari, seperti menemani waktu berbincang, mendengarkan cerita, berbagi pengalaman, maupun memberikan perhatian melalui kebersamaan sederhana. Kehadiran teko dan

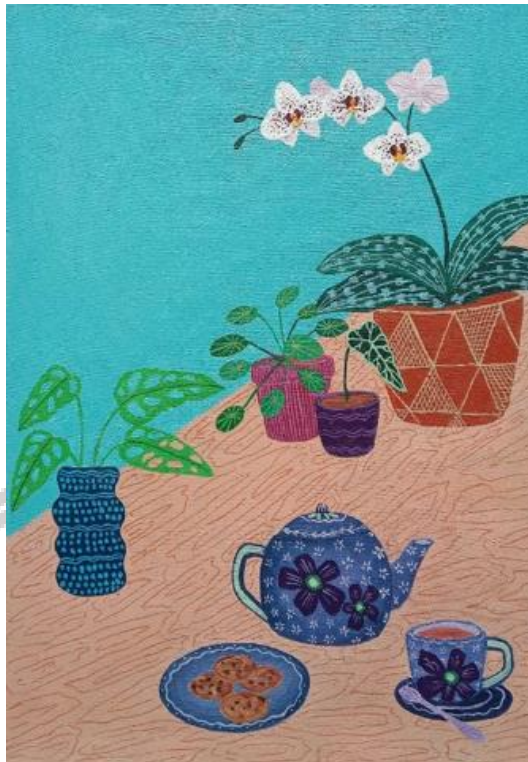
cangkir dalam karya menjadi simbol dari proses saling memberi dan menerima tersebut. Air yang dituangkan dari teko menuju cangkir dimaknai sebagai bentuk perhatian dan hubungan emosional yang terus mengalir di dalam kehidupan keluarga.

Secara visual, karya ini menggunakan pendekatan dekoratif dengan pengolahan bentuk deformatif dan stilisasi pada objek teko, cangkir, serta elemen pendukung lainnya. Bentuk objek dibuat lebih sederhana tanpa menghilangkan karakter utamanya. Komposisi karya disusun secara diagonal dengan memanfaatkan aliran air dari teko menuju cangkir sebagai garis pengarah utama dalam karya. Arah diagonal tersebut membantu menciptakan pergerakan visual menjadi representasi dari proses memberi yang terus mengalir. Penggunaan pattern atau pola bunga yang hadir pada beberapa bagian objek dan latar membantu memperkuat karakter dekoratif karya. Motif bunga tersebut menjadi simbol dari hubungan yang tumbuh dan berkembang melalui perhatian dan kebersamaan sehari-hari.

Teknik yang digunakan dalam karya ini adalah teknik *opaque* dengan metode *blocking* dengan warna *flat* menggunakan cat akrilik pada seluruh objek utama sehingga menghasilkan bidang warna yang solid dan tegas. Selain itu, efek pola bunga dibuat menggunakan teknik penyuntik tinta untuk menghasilkan tekstur yang sedikit nyata pada permukaan karya. Teknik tersebut menghadirkan detail visual yang lebih hidup dan memperkaya karakter dekoratif dalam lukisan.

Pada objek teko, penulis menggunakan teknik *impasto* dengan pengaplikasian cat secara tebal menggunakan pisau palet sehingga menciptakan tekstur nyata yang menonjol. Penggunaan tekstur tersebut bertujuan untuk mempertegas teko sebagai objek utama sekaligus memperkuat kesan visual tentang proses memberi yang menjadi inti narasi karya. Permukaan teko yang timbul membantu menghadirkan pengalaman visual yang lebih dekat dan hidup terhadap objek yang ditampilkan. Dengan karya ini benda-benda keseharian dihadirkan sebagai objek estetis yang tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga merepresentasikan hubungan antar manusia yang dibangun melalui perhatian, kebersamaan, dan proses saling memberi serta menerima dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

Karya 13



Gambar 5. 33 Sedang Menikmati, 2026, Akrilik pada kanvas, 50 cm x 70 cm
(Sumber: Dokumentasi pribadi diambil pada 14 Mei 2026, pukul 10.21 WIB)

Judul : Sedang Menikmati

Tahun : 2026

Media : Akrilik pada kanvas

Ukuran : 50 cm x 70 cm

Deskripsi:

“Sedang Menikmati” merupakan karya yang menggambarkan momen sederhana ketika seseorang menikmati hasil dari proses merawat dan menjaga tanaman. Kehadiran tanaman-tanaman hias yang tumbuh di atas meja menjadi simbol dari proses, kesabaran, dan kedekatan emosional antara manusia dengan benda maupun lingkungan di sekitarnya. Aktivitas menikmati secangkir teh dan kudapan dihadirkan sebagai bentuk penghargaan terhadap waktu, perhatian, dan usaha yang telah diberikan dalam merawat kehidupan kecil di sekitar.

Karya ini menampilkan susunan objek berupa beberapa tanaman hias, teko, cangkir teh, serta piring berisi kue yang ditempatkan di atas meja kayu. Komposisi objek disusun secara seimbang dengan penempatan tanaman di

bagian belakang sebagai latar utama, sementara teko, cangkir, dan kudapan berada di bagian depan sebagai pusat perhatian. Kehadiran tanaman anggrek putih yang menjulang di bagian atas memberi arah pandang sekaligus menciptakan keseimbangan visual pada karya.

Objek-objek dalam karya divisualkan menggunakan pendekatan stilisasi, yaitu penyederhanaan bentuk tanpa menghilangkan karakter utamanya. Bentuk tanaman, teko, dan cangkir dibuat lebih dekoratif melalui penggunaan motif, garis, dan pola-pola ornamen pada permukaannya. Teknik stilisasi ini bertujuan untuk menonjolkan nilai estetik dari benda-benda keseharian sekaligus menciptakan kesan yang lebih personal dan ekspresif. Detail pola pada objek juga memperkuat nuansa dekoratif dan memperlihatkan karakter unik pada masing-masing benda.

Teknik yang digunakan dalam karya ini adalah teknik lukis dekoratif dengan eksplorasi garis dan motif pada setiap objek. Penggunaan warna datar yang dipadukan dengan pola-pola sederhana menciptakan kesan visual yang ringan namun tetap harmonis. Karya, penulis ingin menyampaikan bahwa kebahagiaan dapat hadir dari hal-hal sederhana, seperti menikmati hasil dari proses merawat sesuatu dengan sabar dan penuh perhatian.

Karya 14



Gambar 5. 36 Meja belajar, 2025, Akrilik pada kanvas, 60 cm x 80 cm
(Sumber: Dokumentasi pribadi diambil pada 2 Agustus 2025, pukul 10.40 WIB)

Judul : Meja Belajar

Tahun : 2025

Media : Akrilik pada kanvas

Ukuran : 60 cm x 80 cm

Deskripsi:

Di antara berbagai benda yang hadir dalam kehidupan sehari-hari, meja belajar menjadi salah satu objek yang memiliki kedekatan dengan proses tumbuh dan perjalanan pribadi penulis. Meja tersebut menjadi tempat berlangsungnya berbagai aktivitas seperti belajar, menggambar, menulis, berpikir, hingga menghabiskan waktu dalam keseharian. Kehadirannya bukan hanya sebagai benda fungsional, tetapi juga sebagai ruang yang menemani proses berkembang dan bertambahnya pengalaman hidup dari waktu ke waktu.

Melalui karya ini, meja belajar dihadirkan sebagai objek estetis yang merepresentasikan perjalanan proses kehidupan penulis. Berbagai benda yang berada di atas meja seperti buku, teko dan cangkir, dan makanan menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari yang dilakukan secara berulang. Kehadiran benda-benda tersebut memperlihatkan bagaimana ruang belajar tidak hanya menjadi tempat melakukan aktivitas akademik, tetapi juga menjadi ruang untuk berpikir,

merasakan, dan mengalami berbagai proses dalam kehidupan sehari-hari.

Secara visual, karya ini menggunakan pendekatan dekoratif dan deformatif melalui penyederhanaan bentuk objek tanpa menghilangkan karakter aslinya. Komposisi objek yang berdekatan menghadirkan kesan aktif sekaligus menggambarkan berbagai aktivitas yang terus berlangsung di atas meja belajar. Pengulangan bentuk dan garis pada beberapa bagian objek juga membantu menciptakan pola yang teratur.

Pada ini warna dingin dipadukan dengan warna hangat. Selain itu, beberapa pattern atau pola dekoratif diterapkan pada latar belakang dan permukaan benda untuk memperkaya visual karya. Pattern yang digunakan berupa pengulangan garis, titik, dan bentuk geometris sederhana yang membantu menciptakan kesan ruang yang aktif sekaligus mendukung karakter visual dekoratif dalam karya.

Teknik yang digunakan dalam karya ini adalah teknik *opaque* dengan metode *blocking* dengan warna *flat* menggunakan cat akrilik. Teknik tersebut menghasilkan bidang warna yang solid, rata, dan tegas sehingga mendukung bentuk-bentuk dekoratif pada objek. Selain itu, teknik *impasto* juga digunakan pada beberapa bagian objek seperti buku dan perlengkapan meja untuk menghadirkan tekstur nyata pada permukaan lukisan. Dengan karya “Meja Belajar”, benda-benda keseharian di dalam ruang belajar dihadirkan bukan hanya sebagai objek pakai, tetapi sebagai bagian dari proses tumbuh, pengalaman, dan perjalanan pribadi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari penulis.

Karya 15



Gambar 5. 38 *Esensi Teh*, 2026, Akrilik pada kanvas, *Dimensi variabel*
(Sumber: Dokumentasi pribadi diambil pada 21 Mei 2026, pukul 09.58 WIB)

Judul : *Esensi Teh*

Tahun : 2026

Media : Akrilik di atas kanvas bentuk

Ukuran : Dimensi Variabal

Deskripsi:

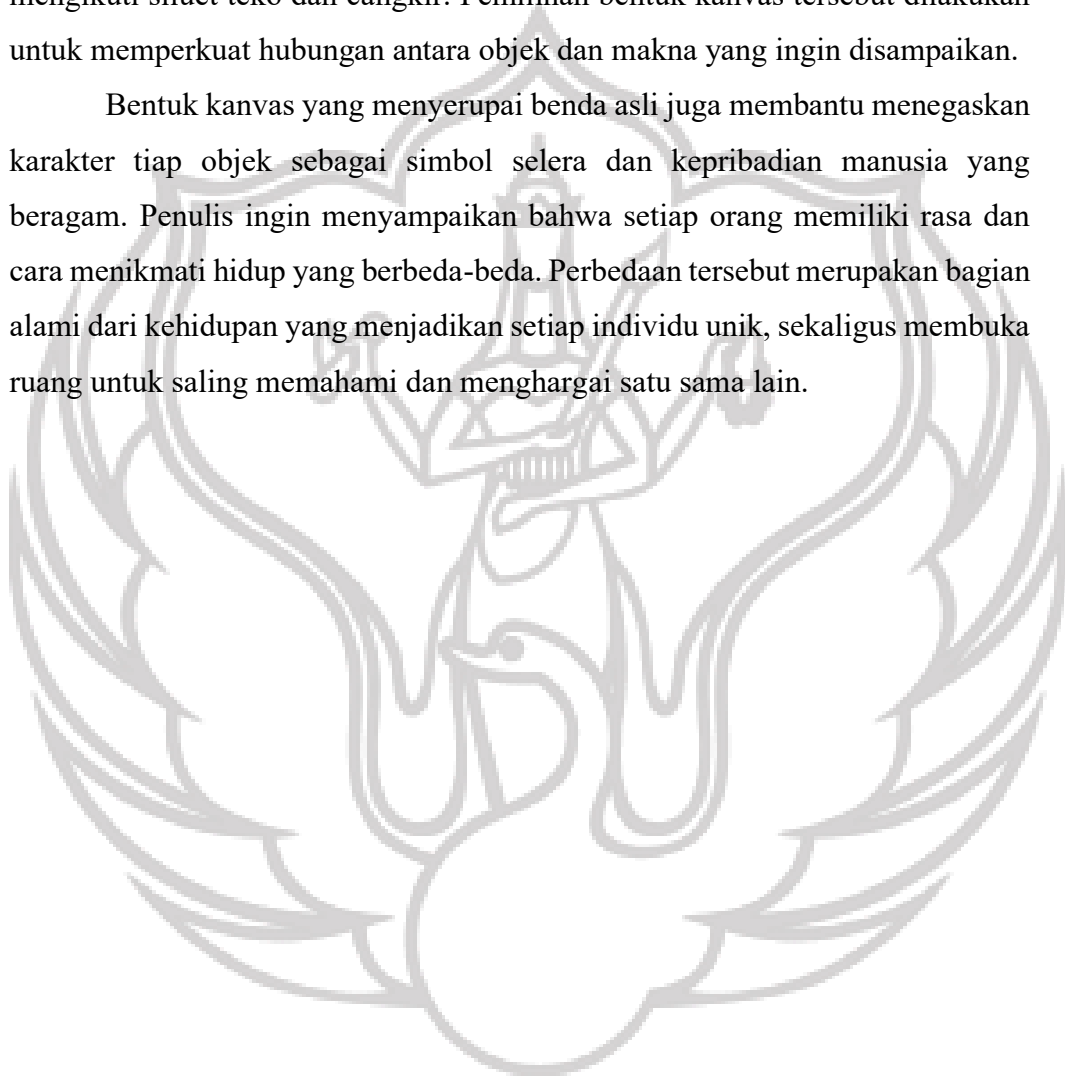
Karya ini yang terinspirasi dari keberagaman selera manusia dalam menikmati rasa. Teh dipilih sebagai simbol karena setiap orang memiliki cara dan kesukaan yang berbeda dalam menikmatinya ada yang menyukai rasa manis, pahit, hangat, ringan, maupun aroma tertentu yang memberi kenyamanan tersendiri.

Melalui bentuk-bentuk teko dan cangkir yang beragam, karya ini menggambarkan bahwa setiap manusia memiliki rasa dan preferensi yang tidak selalu sama. Keberagaman motif, warna, dan bentuk pada setiap objek merepresentasikan identitas personal yang unik. Dalam karya ini, perbedaan bukan dipandang sebagai sesuatu yang memisahkan, melainkan sebagai keberagaman yang saling melengkapi. Secara tampilan menggunakan warna-warna cerah dan motif dekoratif. Kehadiran ilustrasi flora dan fauna pada permukaan objek juga menjadi simbol kehidupan yang terus tumbuh dan

berubah, sebagaimana selera manusia yang dapat terbentuk dari pengalaman hidupnya.

Teknik yang digunakan dalam karya ini adalah teknik lukis dekoratif dengan pendekatan stilisasi bentuk dan eksplorasi pola. Teknik ini dipilih agar benda-benda sederhana dapat tampil lebih ekspresif dan memiliki nilai estetika yang kuat. Karya ini menggunakan kanvas dengan bentuk yang lebih realistis mengikuti siluet teko dan cangkir. Pemilihan bentuk kanvas tersebut dilakukan untuk memperkuat hubungan antara objek dan makna yang ingin disampaikan.

Bentuk kanvas yang menyerupai benda asli juga membantu menegaskan karakter tiap objek sebagai simbol selera dan kepribadian manusia yang beragam. Penulis ingin menyampaikan bahwa setiap orang memiliki rasa dan cara menikmati hidup yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut merupakan bagian alami dari kehidupan yang menjadikan setiap individu unik, sekaligus membuka ruang untuk saling memahami dan menghargai satu sama lain.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penciptaan karya seni lukis berjudul “*Benda Sehari-hari sebagai Objek Estetis dalam Ide Penciptaan Karya Seni Lukis*” berangkat dari pengalaman personal penulis terhadap benda-benda keseharian yang memiliki keterikatan emosional dan menyimpan berbagai memori dalam kehidupan. Benda-benda yang selama ini hadir dalam aktivitas sehari-hari tidak hanya dipahami sebagai objek fungsional, tetapi juga sebagai objek estetis yang memiliki nilai visual. Melalui karya seni lukis ini, penulis berupaya menghadirkan kembali pengalaman, kenangan, dan suasana batin yang berkaitan dengan benda-benda tersebut ke dalam bentuk visual yang dapat dinikmati secara estetis.

Proses penciptaan karya dilakukan melalui pengamatan terhadap objek-objek keseharian yang dekat dengan kehidupan penulis, kemudian dikembangkan melalui eksplorasi bentuk, warna, tekstur, pola, dan komposisi. Dalam proses visualisasinya, penulis menggunakan pendekatan dekoratif dan deformatif dengan penyederhanaan bentuk serta pengolahan pola sebagai unsur visual utama. Pendekatan tersebut digunakan untuk menghadirkan karya yang tidak hanya menampilkan bentuk benda secara realistis, tetapi juga mampu menyampaikan suasana emosional dan pengalaman subjektif penulis.

Penggunaan warna dalam karya juga memiliki peran penting dalam membangun suasana dan memperkuat makna. Warna-warna hangat digunakan untuk menghadirkan kesan nyaman akrab akrab, sedangkan warna-warna dingin digunakan untuk menggambarkan suasana sepi, rindu, dan reflektif. Teknik yang digunakan dalam penciptaan karya meliputi teknik *opaque*, *aquarel*, dan *impasto* dengan media cat akrilik pada kanvas. Penggunaan teknik tersebut membantu memperkuat karakter visual karya sekaligus mendukung penyampaian nilai estetis dan emosional yang ingin dihadirkan.

Dengan karya-karya yang dihasilkan, penulis menyadari bahwa benda-benda sederhana yang sering dianggap biasa ternyata memiliki potensi artistik yang besar ketika diolah melalui pendekatan seni. Benda tidak hanya hadir

sebagai objek visual, tetapi juga sebagai simbol pengalaman hidup dan memori personal. Dengan demikian, karya seni lukis ini tidak hanya menjadi media ekspresi visual, tetapi juga menjadi ruang refleksi yang menghadirkan hubungan antara manusia, benda, dan pengalaman emosional.

Karya yang dihasilkan diharapkan mampu mengajak penikmat untuk lebih peka terhadap keberadaan benda-benda di sekitar serta menyadari bahwa setiap benda memiliki cerita dan makna tersendiri dalam kehidupan manusia. Selain itu, karya ini juga diharapkan dapat memberikan pandangan bahwa pengalaman sehari-hari dan hal-hal sederhana dapat menjadi sumber ide penciptaan karya seni yang memiliki nilai estetis maupun konseptual.

B. Saran

Pada proses penciptaan karya seni lukis ini, penulis menyadari bahwa pengalaman personal dan lingkungan sekitar memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber ide dalam berkarya seni. Oleh karena itu, penulis berharap mahasiswa seni maupun seniman lain dapat lebih peka terhadap hal-hal sederhana yang ada di sekitar kehidupan sehari-hari, karena benda-benda tersebut dapat menyimpan pengalaman, cerita, dan nilai emosional yang menarik untuk diangkat menjadi karya seni.

Penulis berharap proses eksplorasi visual, baik dari segi bentuk, warna, teknik, maupun media, dapat terus dikembangkan agar menghasilkan karya yang lebih beragam dan matang secara artistik. Penulis menyadari bahwa karya dalam Tugas Akhir ini masih memiliki keterbatasan dalam pengembangan visual dan konsep, sehingga diharapkan pada proses penciptaan karya selanjutnya dapat dilakukan eksplorasi yang lebih mendalam dan lebih luas lagi.

Dengan penciptaan karya ini penulis ingin benda-benda sederhana di sekitar kehidupan sehari-hari bukan hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga menyimpan kenangan dan pengalaman yang memiliki arti penting dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, karya seni dapat menjadi media refleksi untuk lebih menghargai pengalaman hidup melalui hal-hal sederhana yang sering kali terabaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari buku :

- Susanto, M. (2018). *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB Press.
- Soedarso, S. P. (1987). *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Junaedi, D. (2017). *Estetika: Jalinan subjek, objek, dan nilai*. Yogyakarta: ArtCiv.
- Salam, S, Sukarman, B., Hasnawati, & Muhaemin, M. (2020). *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*.
- Kartika, D. (2007). *Estetika*. Bandung : Rekayasa Sains Bandung.

Sumber dari Jurnal :

- Ridho, R. (2023). *Alam Benda Manusia Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis* (Tugas Akhir Sarjanaan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Anjar, A. (20202). *Homey: Interpretasi kenyamanan rumah sebagai ide penciptaan seni lukis* (Tugas Akhir Sarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Permadi, R. H. (2022). *Memoar alam benda sebagai ide penciptaan seni lukis* (Tugas Akhir Sarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Dewi, B. S., & Rahim, M. A. (2018). *Kajian lukisan still life Jelekong*. Jurnal ATRAT, 6(1), 25–30. <https://share.google/tFYR77klVxVhdS900>
- Yuni, S., & Royanti. (2024). *Eksplorasi teknik impasto pada batik lukis sebagai elemen dekorasi interior*. DESKOVI: Art and Design Journal, 7(2), 141–146.
- Ariyanto, D. F. (2017). *Keluarga sebagai ide penciptaan karya seni lukis* (Tugas Akhir Sarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta). Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Muliyanti, D. (2023). Tekstur dalam karya seni rupa dua-dimensi: sebuah kajian unsur rupa. *Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 123–136. <https://share.google/Nid6y2M1A1oB2xIhF>

Lestari, D. W., & Putra, A. (2023). Pengaruh pola, tekstur, dan warna Stasiun BNI City terhadap persepsi visual pengunjung. *Jurnal*, 6(2), 38–46. <https://share.google/pVCAxeqLdjWbQOPFx>

Suyadnya, I. N. (2011). Prinsip-prinsip penyusunan seni rupa imajinasi kematian. *Artikel Bulan Oktober (2011)*, 2(10), 1–1. <https://share.google/Y0Qy1ZU2PQv7T1viG>

Wen, K. C., & Amelga, C. (2024). *Ungkapan visual objek sehari-hari ke dalam karya seni lukis*. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(12), 152–161. https://www.researchgate.net/publication/387074453_Ungkapan_Visual_Objek_Sehari-hari_Ke_Dalam_Karya_Seni_Lukis

Sumber dari Website :

Tahbron, G. (2022, Januari 9). *Fenomena seni rupa (Pramodern – Posmodern)*. Serupa.id. <https://serupa.id/fenomena-seni-rupa-pramodern-posmodern/> [Diakses 20 April 2026, pukul 21.03 WIB].

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Benda*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/benda> [Diakses 17 April 2026, pukul 22.20 WIB].

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Sehari-hari*. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. [Diakses 9 Juni 2026].

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Objek*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.web.id/objek> [Diakses 17 April 2026, pukul 20.17 WIB].



LAMPIRAN

A. *Curriculum Vitae* (CV)



Nama : Wahyuningsih Intan Sari
Tempat Tanggal Lahir : Sleman, 12 Maret 2003
Alamat : Nogosari, Sidokarto, Godean, Sleman
Email : wahyuningsihintansari@gmail.com
No.Hp/Telepon : 085602828326
Instagram : @tan.intann__
Pendidikan :
2022 - Sekarang Seni Murni Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2018 - 2021 SMK N 1 Seyegan

Pengalaman Pameran :

2022 : "En plain air" Gedung Seni Murni ISI Yogyakarta
2024 : "Dendang Calon Guru #18" Taman Budaya Yogyakarta
"Titik Temu Refleksi Personal & Playground" Galeri R.J Katamsi
"Dummin Atr Collabs" Dummin coffee

"Perupa Puan" Ruang Dalam Art House
"Abiparya ugm" Benthang Praya Abirupa
"Reminisensi" Lorong Sangkring Art Space
"Ready or Knot?" Aksi Artsy #7 Galeri R.J Katamsi ISI Yogyakarta

2025 : "Studio Urup Kunto Aji"

"Nea Arche Art Exhibition"

"Sewon-Derlend" Di Rumah Jala Production

"Pekan Rupa #3: INTEMELESS Galeri R.J Katamsi ISI Yogyakarta

"Resonansi Waktu Art Exhibition" Musium Sonobudovo Yogyakarta

"Asmaraloka Chapters 3" Semesta's Gallery Jakarta

"Putar balik Art Exhibition" Ware house Art Project

"the little things Internasional Art Exhibition Gallery Fajar Sidik ISI
Yogyakarta

"Gema Echo Perupa Muda#7" Bale Banjar Sangkring Art Space

2026 : "Solo Exhibition : a teapot, a spot, and a teacup" Garrya Bianti Yogyakarta

"The Lighted Heart" Pacific Place Mall, Level 3

Pengalaman Kesenian:

2025 : Tim Komsumsi Pameran "Titik Temu : Refleksi Personal & Playground", SAMSARA.

2025 : Tim Acara Pameran AksiArtsy#8 "Matahari Tengah Malam, Cuaca Terik yang Berkelanjutan".

B. Foto Situasi Pameran






C. Poster Pameran

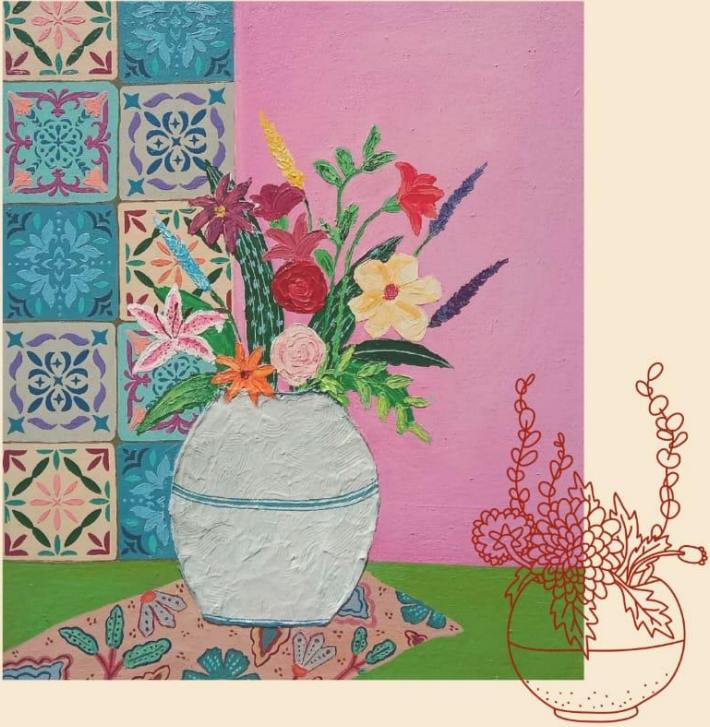
PAMERAN TUGAS AKHIR

JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA



Benda Sehari-hari Sebagai *Objek Estetis*

Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis



LOKASI :
GEDUNG SENI MURNI

Wahyuningsih
Intan Sari
2213254021

**2-26
JUNI 2026**

WAKTU : 10.00 - 18.00

Dosen Pembimbing I
Deni Junaedi S.Sn.,MA.

Dosen Pembimbing II
Wiyono, M, Sn.

Ketua Jurusan
Satrio Hari Wicaksono, S. Sn., M. Sn.

Congnate
Amir Hamzah, S.Sn.,M.A

D. Katalog

